

**PENGARUH KAJIAN MAJELIS TAFSIR ALQURAN (MTA)
TERHADAP DINAMIKA SIKAP KEAGAMAAN
MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN GANDRUNGMANGU
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh:
RIZKA DWILESTARI
NIM. 22AC10002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHLDATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

**PENGARUH KAJIAN MAJELIS TAFSIR ALQURAN (MTA)
TERHADAP DINAMIKA SIKAP KEAGAMAAN
MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN GANDRUNGMANGU
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh:
RIZKA DWI LESTARI
NIM. 22AC10002

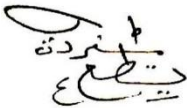
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

SKRIPSI
PENGARUH KAJIAN MAJELIS TAFSIR ALQURAN (MTA)
TERHADAP DINAMIKA SIKAP KEAGAMAAN
MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN
GANDRUMMANGU KABUPATEN CILACAP

Oleh:
Rizka Dwi Lestari
NIM:22AC10002

Disetujui untuk Ujian Munaqosah
Pada Tanggal: 13 Maret 2026

Pembimbing I.



Dra. Tuti Munfaridah, M.S.I.

NIDN. 212706901

Pembimbing II,



Umi Fadilah, S.Ag., M.Si.

NIDN. 211904741

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : RIZKA DWI LESTARI
NIM : 22AC10002
Fakultas /Prodi : Fakultas Keagamaan Islam / KPI
Judul skripsi : Pengaruh Kajian Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Terhadap Sikap Dinamika Keagamaan Masyarakat Muslim Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Jum'at, tanggal Tiga Belas bulan Maret tahun Dua Ribu Dua Puluh Enam dengan hasil LULUS. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Penguji 1	Masruri, S.Ag., M.Si.		24/04/2026
Penguji 2	Ismah, M.Pd.		24/04/2026
Sekretaris/ Ass. Pembimbing	Umi Fadilah, S.Ag., M.Si.		04/05/2026
Pembimbing	Dra. Tuti Munfaridah, M.S.I.		04/05/2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juli 2026

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Misbah Khusnur, S.H.I., M.S.I.
FKI NIDN. 2105128101

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizka Dwi Lestari

NIM : 22AC10002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Keagamaan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya peroleh terkait dengan skripsi ini.

Cilacap, 6 Maret 2026
Yang membuat pernyataan



Rizka Dwi Lestari
NIM 22AC10002

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudara Rizka Dwi Lestari

Lamp : -

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

di Cilacap

Assalamu'alaikum wa rahamatullah wa barakatuh

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizka Dwi Lestari

NIM : 22AC10002

Fakultas/Prodi : Fakultas Keagamaan Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Kajian Majelis Tafsir Al Qur'an terhadap Dinamika Sikap Keagamaan Masyarakat Muslim Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum wa rahamatullah wa barakatuh

Cilacap, 18 Maret 2026

Konsultan,

Ismah, M.Pd.

NIDN.2113067402

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kajian Majelis Tafsir AL-Qur’an Terhadap Dinamika Sikap Keagamaan Masyarakat Muslim Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Dr. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag., beserta civitas akademika.
2. Dekan Fakultas Keagamaan Islam, Dr. Misbah Khusurur, M.S.I., yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ismah, M.Pd., yang telah memberikan arahan dan dukunganselama proses penelitian ini berlangsung.
4. Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, Dra. Tuti Munfaridah, M.S.I., dan Pembimbing II, Umi Fadilah, M.Si., yang telah yang telah memberikan bimbingan, kritik dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

5. Para dosen Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama studi
6. Seluruh pihak yang telah yang telah membantu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca seandainya terdapat kesalahan-kesalahan di dalam skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Cilacap, 6 Maret 2026

Penulis

MOTO

﴿فَالْإِنشِرَاحُ مَعَ الْعُسْرِ يُبْرَأُ﴾

(الأنشراح ٥٤/٥٥)

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.
(Q.S. Al Insyirah: 5/94)

”Do your best at every opportunity that you have”
(lakukan yang terbaik di semua kesempatan yang kamu miliki)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini saya persembahkan secara khusus kepada Bapak tercinta, Muhlisun. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah terputus, atas kerja keras yang mungkin tak selalu terlihat, namun selalu saya rasakan dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Bapak adalah sosok yang mengajarkan arti keteguhan, tanggung jawab, dan kesabaran dalam menghadapi setiap proses. Dari Bapak, saya belajar bahwa pendidikan bukan sekadar gelar, melainkan jalan untuk memuliakan diri dan memberi manfaat bagi sesama. Skripsi ini bukan hanya hasil dari proses akademik, tetapi juga buah dari pengorbanan, dukungan moral, dan kepercayaan yang Bapak tanamkan sejak awal. Semoga setiap halaman dalam karya ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih dan bakti saya kepada Bapak.
2. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya ini saya persembahkan kepada Mama tercinta, Siti Zaitun, S.Pd.I. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah berkurang, atas doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya, serta atas kesabaran dan ketulusan dalam mendidik dan membimbing saya hingga berada di titik ini. Mama bukan hanya sosok ibu, tetapi juga guru pertama yang menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, dan semangat belajar dalam kehidupan saya. Setiap perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moral, nasihat yang menenangkan, dan keyakinan Mama bahwa saya mampu menyelesaikannya. Gelar ini bukan sekadar capaian akademik, melainkan wujud dari hasil pendidikan, keteladanan, dan cinta

yang Mama berikan tanpa henti. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Mama. Karya ini adalah bentuk bakti dan rasa terima kasih saya untuk Mama.

3. Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan yang tulus, karya ini saya persembahkan kepada kakak tercinta, Rizqi Wahyu Amaluddin, S.T. Terima kasih atas dukungan, perhatian, dan keteladanan yang selalu diberikan dalam setiap fase perjalanan akademik saya. Kehadiran kakak bukan hanya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai figur yang menginspirasi melalui kedewasaan, tanggung jawab, dan semangat untuk terus berkembang. Setiap motivasi, nasihat, dan dorongan yang kakak berikan telah menjadi penguat saat saya menghadapi tantangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dari kakak, saya belajar bahwa keberhasilan adalah hasil dari konsistensi, kerja keras, dan keyakinan pada proses. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kesuksesan, dan keberkahan dalam setiap langkah kakak. Karya ini saya persembahkan sebagai wujud terima kasih dan rasa bangga saya kepada kakak tercinta.
4. Dengan penuh kesadaran dan rasa syukur, karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, Rizka Dwi Lestari. Terima kasih karena telah bertahan dalam setiap proses yang tidak selalu mudah. Terima kasih atas keberanian untuk terus melangkah meskipun dihadapkan pada keraguan, kelelahan, dan berbagai tantangan akademik maupun personal. Setiap lembar dalam skripsi ini adalah saksi dari ketekunan, disiplin, dan komitmen yang saya bangun sedikit demi sedikit. Perjalanan ini mengajarkan bahwa keberhasilan bukan hanya

tentang hasil akhir, melainkan tentang kemampuan untuk bangkit, belajar, dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Saya belajar menghargai proses, memahami keterbatasan, serta mengembangkan potensi yang selama ini mungkin belum sepenuhnya saya sadari. Skripsi ini menjadi simbol bahwa saya mampu menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Untuk diri saya sendiri terima kasih telah berjuang, dan teruslah berkembang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)

ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-

و	Wāwu	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	-

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jiyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

ـَـْ'----	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	a
ـِـْ' ,----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
ـُـْ' ----	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1	<i>faṭḥah + Alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	<i>faṭḥah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>fathah + ya' mati</i> يَايُم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ تُكْرِمَ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنَ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسَ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as –Samā’</i>
الشمس	ditulis	<i>asy- Syams</i>

9. Penulisan kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Rizka Dwi Lestari 22AC10002 PENGARUH KAJIAN MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) TERHADAP DINAMIKA SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Maret 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terhadap sikap dinamika sikap keagamaan masyarakat Muslim di Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Latar belakang penelitian ini didorong oleh meningkatnya isu dinamika sikap keagamaan beragama di Indonesia dan peran organisasi keagamaan dalam membentuk persepsi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian MTA di Gandrungmangu berjalan terstruktur dan kondusif, dengan jamaah yang disiplin dan aktif. Pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar terjalin baik, ditandai dengan saling menghormati dan tidak adanya jarak sosial yang signifikan. Tidak ditemukan perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang mencolok dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta respons masyarakat non-jamaah yang umumnya menerima tanpa penolakan berarti. Meskipun terdapat indikasi eksklusivitas teologis dalam pemahaman ajaran, hal tersebut tidak bertransformasi menjadi dinamika sikap keagamaan sosial yang mengganggu keharmonisan. Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah konsep "eksklusivisme elektif", yang menggambarkan kemampuan organisasi keagamaan untuk mempertahankan identitas teologis yang kuat sambil tetap menjalankan interaksi sosial yang inklusif.

Kata Kunci: *Majelis Tafsir Al-Qur'an, Dinamika sikap keagamaan Beragama, Toleransi, Eksklusivisme Elektif, Sosiologi Agama*

ABSTRACT

Rizka Dwi Lestari. 22AC10002. THE INFLUENCE OF MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) STUDY ACTIVITIES ON THE DYNAMICS OF RELIGIOUS ATTITUDES OF THE MUSLIM COMMUNITY IN GANDRUNGMANGU DISTRICT, CILACAP REGENCY Cilacap: Faculty of Islamic Studies, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University of Cilacap, March 2026.

This study aims to analyze the influence of the study activities conducted by Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) on attitudes of intolerance among the Muslim community in Gandrungmangu Subdistrict, Cilacap Regency. The background of this research is motivated by the increasing issue of religious intolerance in Indonesia and the role of religious organizations in shaping public perceptions and attitudes. This research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of MTA study sessions in Gandrungmangu is carried out in a structured and conducive manner, with members who demonstrate discipline and active participation. The pattern of interaction between MTA members and the surrounding community is generally positive, characterized by mutual respect and the absence of significant social distance. No striking differences in religious attitudes or behaviors were found in everyday social life, and the responses of non-member community members were generally accepting without significant rejection. Although there are indications of theological exclusivism in the understanding of religious teachings among the members, this does not translate into social intolerance that disrupts community harmony. The main theoretical contribution of this research is the concept of "elective exclusivism," which describes the ability of a religious organization to maintain a strong theological identity while simultaneously sustaining inclusive social interactions within the broader community.

Keywords: *Majelis Tafsir Al-Qur'an, dynamics of religious attitudes, Tolerance, Elective Exclusivism, Sociology of Religion.*

DAFTAR ISI

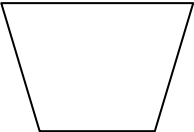
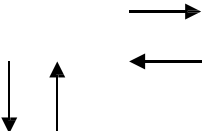
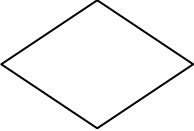
HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
NOTA KONSULTAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiii
ABSTRAK.....	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR SIMBOL	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Keaslian Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	1
G. Metode Penelitian	6

H.	Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II	KAJIAN PUSTAKA.....	31
BAB III	HASIL PENELITIAN	47
A.	Orientasi Kancan.....	47
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	50
C.	Temuan Penelitian.....	53
BAB IV	PEMBAHASAN	69
BAB V	KESIMPULAN	75
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran	76
C.	Keterbatasan Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN		82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 2 Struktur Kepengurusan MTA.....	48

DAFTAR SIMBOL

SIMBOL	PENGERTIAN	KETERANGAN
	Dokumen (<i>Document</i>)	Menunjukkan dokumen sebagai yang digunakan untuk merekam data terjadinya suatu transaksi
	Operasional Manual	Menunjukkan proses yang dikerjakan secara manual
	Garis aliran (<i>flow line</i>)	Menunjukkan arus data antar simbol/proses
	<i>Decision</i>	Menunjukkan pilihan yang akan dikerjakan atau keputusan yang harus dibuat dalam proses pengolahan data

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	82
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	84
Lampiran 3 Dokumentasi	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman agama dan keyakinan yang tinggi, yang secara normatif dijamin melalui Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 28E dan Pasal 29, serta berbagai instrumen hak asasi manusia internasional. Jaminan tersebut menegaskan prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Namun demikian, dalam realitas sosial, hubungan antarumat beragama tidak selalu berlangsung harmonis. Dinamika sosial-keagamaan di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan dinamika sikap keagamaan yang bersifat struktural dan berulang.(Institute, 2024)

Data mutakhir menunjukkan adanya peningkatan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di Indonesia sepanjang tahun 2024, dengan tercatat 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran, yang melibatkan aktor negara maupun non-negara (Institute, 2024). Pelanggaran tersebut mencakup tindakan dinamika sikap keagamaan sosial, pembatasan aktivitas keagamaan, hingga diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dinamika sikap keagamaan.

Beragama masih menjadi problem sosial yang serius dan membutuhkan perhatian akademik yang berkelanjutan. Meningkatnya dinamika sikap keagamaan beragama tidak dapat

dilepaskan dari kompleksitas faktor sosial, politik, dan kultural yang saling berkelindan. Penolakan terhadap kegiatan keagamaan tertentu, marginalisasi kelompok minoritas, serta penggunaan pasal penodaan agama dalam konflik sosial menjadi manifestasi nyata dari menguatnya sikap eksklusivisme keagamaan di ruang publik (Haryanto, 2021). Oleh karena itu, kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap intoleran menjadi penting, tidak hanya untuk pengembangan teori sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi penguatan toleransi beragama di masyarakat plural.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan dakwah yang terorganisasi dengan baik memiliki peran penting dalam membentuk sikap keagamaan masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses pembinaan individu agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, efektivitas kegiatan kajian keagamaan sangat dipengaruhi oleh metode, materi, serta pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan ajaran tersebut kepada Masyarakat (Munfaridah, 2021).

Dalam konteks masyarakat Muslim, kajian keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi religius dan sikap sosial jamaah. Pada level lokal, keberadaan organisasi keagamaan atau majelis kajian agama sering kali menjadi agen

utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Salah satu kelompok kajian yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, adalah Majelis Tafsir Al- Qur'an (MTA). MTA menyelenggarakan kajian tafsir Al-Qur'an dan dakwah dengan penekanan pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Rahman, 2020).

Hal ini diperkuat oleh kegiatan kajian keagamaan yang dilakukan secara rutin terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas religius. Melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian, dzikir, dan pembelajaran kitab, masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam pola perilaku sosial menuju kehidupan yang lebih religius dan terarah (Fadilah, 2023).

Namun, implementasi praktik dakwah dan pola penafsiran yang dikembangkan MTA tidak selalu diterima secara seragam oleh masyarakat sekitar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kehadiran MTA kerap memunculkan respons sosial yang beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kajian MTA dapat berfungsi sebagai kekuatan dakwah yang menghasilkan dua kecenderungan respons sosial yakni integrasi dan resistensi yang sangat bergantung pada kesesuaian ajaran dengan nilai budaya masyarakat setempat (Ma'arif, 2022).

Di sisi lain, kajian tafsir Al-Qur'an secara normatif mengandung potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Studi tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pluralisme dan relasi antarumat beragama menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang kontekstual dan inklusif dapat berkontribusi pada terbentuknya sikap sosial yang toleran dalam masyarakat majemuk (Hakim, 2023; Nashir, 2020). Namun demikian, realisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada metode penafsiran dan pendekatan dakwah yang digunakan dalam kajian keagamaan.

Sejalan dengan hal tersebut, dakwah sebagai proses komunikasi keagamaan memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat menuju pemahaman dan praktik ajaran Islam yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, dakwah harus dilakukan secara bijaksana dan terencana agar mampu membentuk sikap keberagaman yang moderat serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat (Ismah, 2021).

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam di Kecamatan Gandrung, Kabupaten Cilacap. Wilayah ini memiliki karakter sosial-keagamaan yang heterogen dengan struktur komunitas yang relatif kuat, sehingga menjadi ruang sosial yang dinamis bagi interaksi antar kelompok keagamaan. Meskipun

demikian, hingga saat ini masih terbatas kajian empiris yang secara spesifik memetakan hubungan antara aktivitas kajian MTA dan perubahan sikap dinamika sikap keagamaan masyarakat pada level kecamatan. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan berfokus pada konflik atau respons sosial secara umum, tanpa mengkaji pengaruh langsung keikutsertaan dalam kajian keagamaan terhadap sikap dinamika sikap keagamaan masyarakat (Aziz, 2022).

Dengan demikian, meskipun telah terdapat penelitian yang membahas respons sosial terhadap MTA maupun kajian tafsir Al-Qur'an dalam kaitannya dengan nilai toleransi secara normatif, keterkaitan empiris antara aktivitas kajian MTA dan fenomena dinamika sikap keagamaan beragama dalam konteks spesifik Kecamatan Gandrung masih belum terjawab secara memadai. Belum tersedia penelitian yang secara komprehensif baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif mengevaluasi pengaruh keaktifan masyarakat dalam kajian MTA terhadap sikap dinamika sikap keagamaan mereka dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan kultural lokal. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan urgensi utama dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Majelis Tafsir Al-Qur'an pada intoleransi di Kecamatan Gandrung Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

1. Bagaimana pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an pada dinamika sikap keagamaan masyarakat muslim di Kecamatan Gandrung Kabupaten Cilacap?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya dinamika sikap keagamaan di masyarakat Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an terhadap dinamika sikap keagamaan Masyarakat muslim di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dinamika sikap keagamaan di masyarakat Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan studi tafsir Al-Qur'an dengan menjelaskan peran kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam membentuk sikap dinamika sikap keagamaan beragama masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sosialisasi keagamaan dan identitas sosial dalam konteks masyarakat majemuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi majelis tafsir Al-qur'an

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan metode kajian dan dakwah agar lebih kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada penguatan toleransi serta harmoni sosial di masyarakat.

b. Bagi tokoh agama dan Lembaga keagamaan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pembinaan umat yang menekankan moderasi beragama dan penguatan sikap saling menghargai antar kelompok keagamaan.

c. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program penguatan kerukunan umat beragama di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Gandrung, Kabupaten Cilacap.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dalam konteks kemajemukan.

e. Bagi perguruan tinggi/kampus

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan referensi akademik di bidang sosiologi agama dan studi

Al-Qur'an, serta menjadi bahan pengembangan kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada moderasi beragama.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris dan konseptual bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian sejenis dengan pendekatan, variabel, atau konteks wilayah yang berbeda guna memperluas pemahaman tentang dinamika kajian keagamaan dan dinamika sikap keagamaan beragama.

E. Keaslian Penelitian

Aadapun peneliti meninjau relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Haryanto (2021) “Eksklusivisme Keagamaan dan Tantangan Pluralisme di Indonesia Kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka dan analisis sosiologis terhadap fenomena dinamika sikap keagamaan beragama di Indonesia. Haryanto menemukan bahwa eksklusivisme keagamaan menjadi faktor dominan dalam meningkatnya sikap dinamika sikap keagamaan. Pemahaman agama yang menutup ruang dialog dan mengklaim kebenaran tunggal berimplikasi pada penolakan terhadap kelompok lain, baik intraagama. Penelitian ini relevan secara konseptual dalam menjelaskan dinamika

sikap keagamaan sebagai produk eksklusivisme keagamaan, namun belum mengaitkannya secara spesifik dengan praktik kajian tafsir atau organisasi keagamaan tertentu seperti MTA.

2. Aziz (2022) “Dinamika sikap keagamaan Beragama dan Konstruksi Identitas Sosial Keagamaan di Indonesia” Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan metode kualitatif deskriptif. Aziz mengklasifikasikan dinamika sikap keagamaan beragama ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika sikap keagamaan tidak hanya tampak dalam tindakan kekerasan, tetapi juga dalam prasangka, stereotip, dan sikap eksklusif yang tersembunyi. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam perumusan indikator dinamika sikap keagamaan beragama, namun tidak membahas pengaruh majelis kajian keagamaan sebagai variabel sosial pembentuk sikap dinamika sikap keagamaan.
3. Sulaiman (2021) “Kontestasi Pemahaman Keagamaan dan Konflik Sosial: Studi Kasus Majelis Tafsir Al-Qur’an di Kebumen”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran MTA di Kebumen memunculkan respons sosial berupa penerimaan dan penolakan. Penolakan terutama disebabkan oleh perbedaan pemahaman keagamaan antara

MTA dan Islam tradisional yang telah mengakar dalam budaya lokal. Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama mengkaji MTA, namun fokusnya masih terbatas pada konflik sosial dan belum secara spesifik mengukur dampaknya terhadap sikap dinamika sikap keagamaan masyarakat secara sistematis.

4. Ma'arif (2022) "Gerakan Dakwah dan Purifikasi Ajaran Islam: Studi terhadap Majelis Tafsir Al-Qur'an" Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis dengan metode kualitatif. Ma'arif menjelaskan bahwa MTA merupakan gerakan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan dakwah yang normatif-tekstual membentuk identitas jamaah yang kuat, namun juga berpotensi memunculkan ketegangan sosial dengan kelompok Islam kultural. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang ideologi dan praktik dakwah MTA, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan sikap dinamika sikap keagamaan beragama masyarakat.
5. Hakim (2023) "Tafsir Al-Qur'an dan Nilai-Nilai Toleransi dalam Masyarakat Multikultural" Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan analisis ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mampu mendorong sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini relevan secara normatif-teologis,

tetapi belum menyentuh realitas empiris praktik kajian tafsir di tingkat komunitas lokal.

6. Nashir (2020) “Islam Berkemajuan dan Moderasi Beragama di Indonesia” Penelitian ini menggunakan pendekatan pemikiran Islam dan analisis normatif. Nashir menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai strategi menghadapi dinamika sikap keagamaan dan ekstremisme. Gerakan dakwah memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleran jika mengedepankan nilai dialog dan kemanusiaan. Memberikan kerangka normatif mengenai idealitas dakwah moderat, namun tidak secara spesifik mengkaji MTA maupun konteks lokal tertentu.

F. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dinamika sikap keagamaan Beragama

Dinamika sikap keagamaan mengacu pada perubahan dan perkembangan sikap individu maupun kelompok dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Sikap keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan berkembang seiring dengan proses interaksi sosial, pengalaman religius, serta pengaruh lingkungan budaya dan pendidikan. Melalui proses tersebut, individu membentuk cara pandang terhadap ajaran agama, menentukan pola perilaku keagamaan, serta mengembangkan sikap terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sikap keagamaan

dapat mengalami pergeseran sesuai dengan konteks sosial yang melingkupi kehidupan seseorang (Ancok & Suroso, 2011).

Secara konseptual, dinamika sikap keagamaan juga berkaitan dengan berbagai dimensi religiusitas, seperti keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan keagamaan, pengalaman religius, dan konsekuensi sosial dari ajaran agama. Kelima dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk pola keberagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pada salah satu dimensi dapat memengaruhi dimensi lainnya, sehingga menghasilkan variasi sikap keagamaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dinamika sikap keagamaan dapat dilihat sebagai proses interaksi antara keyakinan pribadi dengan realitas sosial yang dihadapi oleh individu maupun kelompok (Glock & Stark, 1965).

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, dinamika sikap keagamaan sering tercermin dalam cara individu atau kelompok merespons perbedaan pemahaman keagamaan serta dalam pola interaksi sosial yang terbangun di tengah masyarakat. Aktivitas keagamaan, seperti kajian atau pengajian, berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagamaan para pesertanya. Melalui proses pembelajaran tersebut, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu,

kajian mengenai dinamika sikap keagamaan penting untuk memahami bagaimana praktik keberagamaan berkembang sekaligus berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat (Azra, 2017).

2. Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip normatif yang menegaskan penghormatan terhadap keberagaman dan kebebasan beragama. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Baqarah: 256, dan QS. Al-Kafirun: 6 menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap pluralitas manusia dan kebebasan dalam memilih keyakinan. Dalam perspektif tafsir kontemporer, ayat-ayat tersebut dipahami sebagai landasan teologis bagi pengembangan sikap toleransi dan koeksistensi damai dalam masyarakat majemuk (Hakim, 2023).

Namun, internalisasi nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an sangat bergantung pada metode penafsiran yang digunakan. Tafsir yang bersifat literal dan ahistoris berpotensi mengabaikan konteks sosial ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaku dan eksklusif. Sebaliknya, tafsir kontekstual berupaya membaca Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial dan tujuan etis (*maqāṣid al-syarī'ah*), sehingga lebih relevan dengan kehidupan masyarakat plural (Rahman, 2020)

3. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA): Sejarah, Ideologi, dan Praktik Dakwah

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan gerakan kajian Islam yang berdiri dengan tujuan utama mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam. MTA berkembang sebagai gerakan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran dari praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar tekstual yang kuat. Secara organisatoris, MTA memiliki struktur kajian yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal bagi jamaahnya (Ma'arif, 2022).

Pendekatan dakwah MTA bersifat normatif-tekstual, dengan penekanan pada pemahaman literal terhadap Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini membentuk karakter keagamaan jamaah yang relatif kuat dalam hal identitas dan loyalitas kelompok. Namun, dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi Islam kultural, pendekatan tersebut sering kali berinteraksi secara tegang dengan praktik keagamaan lokal yang bersifat tradisional dan simbolik (Sulaiman, 2021).

4. Respons Sosial terhadap Keberadaan MTA

Keberadaan MTA di tengah masyarakat memunculkan respons sosial yang beragam. Di satu sisi, MTA dipandang sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan dan

rasionalisasi praktik ibadah. Jamaah MTA umumnya menilai kajian ini sebagai upaya pencerahan dan pembaruan dalam memahami ajaran Islam. Di sisi lain, masyarakat di luar komunitas MTA sering kali memandang kajian tersebut sebagai bentuk kritik terhadap tradisi keagamaan lokal, yang berpotensi mengganggu harmoni sosial (Sulaiman, 2021).

Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa penolakan terhadap MTA tidak selalu disebabkan oleh perbedaan teologis semata, tetapi juga oleh faktor sosiologis seperti kekhawatiran akan perubahan struktur sosial, identitas kolektif, dan otoritas keagamaan lokal. Dalam kondisi tertentu, ketegangan ini dapat berkembang menjadi konflik laten yang memengaruhi relasi antar kelompok keagamaan.

5. Pengaruh Kajian Keagamaan terhadap Sikap Dinamika sikap keagamaan

Kajian keagamaan merupakan salah satu agen sosialisasi utama dalam pembentukan sikap dan orientasi keagamaan individu. Melalui proses internalisasi nilai, norma, dan interpretasi keagamaan, majelis kajian berperan dalam membentuk cara pandang jamaah terhadap kelompok lain. Teori sosialisasi keagamaan menjelaskan bahwa intensitas dan kontinuitas keikutsertaan dalam kajian agama berbanding lurus dengan internalisasi nilai yang diajarkan (Rahman, 2020).

Dalam konteks kajian MTA, pendekatan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran berpotensi menghasilkan dua implikasi yang berbeda. Pertama, kajian MTA dapat memperkuat kesadaran normatif jamaah untuk bersikap adil dan berakhlak, yang berpotensi mendorong sikap toleran. Kedua, apabila tidak disertai dengan penekanan pada nilai dialog dan empati sosial, kajian tersebut juga dapat memperkuat eksklusivisme dan batas identitas kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi pada sikap dinamika sikap keagamaan (Nashir, 2020).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu rumusan masalah yang mendeskripsikan semua alur penelitian kualitatif dimulai dari latar belakang hingga kesimpulan. Rumusan masalah deskriptis membantu memandu penelitian supaya dapat mengeksplorasi juga memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam (Creswell, 2018). Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data kualitatif, tidak dapat diukur ataupun dijumlahkan. Pendekatan ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat subjektif dan memiliki kompleksitas (Tias, 2019).

Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan bagaimana dampak dan tindakan tersebut bagi kehidupan mereka (Miles et al., 2014) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait masalah manusia juga masalah sosial, pendekatan ini dapat mengetahui apa yang ada dibalik fenomena yang belum diketahui khalayak umum. Karena hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Moleong, 2017; Tyas, 2019)

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual. Peneliti dapat mengeksplorasi kompleksitas dan keunikan situasi sosial tertentu tanpa harus mereduksinya menjadi variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif dan pengalaman informan secara mendalam, termasuk makna yang mereka atribusikan terhadap tindakan dan peristiwa tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena beberapa pertimbangan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an terhadap dinamika sikap keagamaan di masyarakat, yang merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui data kuantitatif semata. Kedua, penelitian ini ingin mengeksplorasi perspektif dan

pengalaman langsung dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk anggota MTA, pengurus organisasi, dan masyarakat sekitar. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi yang diatribusikan oleh informan terhadap fenomena yang diteliti, yang memerlukan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan segala sesuatu yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan,(Moleong, 2017; Sugiyono, 2019) sedangkan dokumen dan sumber lainnya menjadi data pendukung.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer mencakup wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, antara lain:

- 1) Pengurus Majelis Tafsir Al-Qu'an di Kecamatan Gandrungmangu, termasuk Ketua, Sekretaris, dan Bendahara organisasi.

- 2) Anggota aktif MTA yang mengikuti kegiatan kajian secara rutin dan memiliki pengalaman langsung mengenai karakteristik organisasi.
- 3) Masyarakat Muslim yang berdomisili di sekitar lokasi kajian MTA namun tidak mengikuti kegiatan organisasi tersebut.
- 4) Tokoh masyarakat di Kecamatan Gandrungmangu yang memiliki pengetahuan mengenai dinamika sosial dan kondisi toleransi di wilayah tersebut.

Sumber-sumber ini memberikan informasi langsung yang menjadi bagian utama dari data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam.(Hennink et al., 2020)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh peneliti, melainkan melalui sumber-sumber lain seperti dokumen atau literatur(Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- 1) Dokumen organisasi MTA, termasuk anggaran dasar, program kerja, dan catatan kegiatan kajian.
- 2) Dokumen pemerintah terkait keberadaan organisasi kemasyarakatan di Kecamatan Gandrungmangu.
- 3) Literatur dan dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang membahas mengenai Majelis

Tafsir Al-Qu'an, dinamika sikap keagamaan, dan toleransi masyarakat.

- 4) Catatan lapangan yang dibuat peneliti selama melakukan observasi di lokasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi beberapa pendekatan yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid.

a Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati aktivitas pelaksanaan kajian MTA, termasuk materi yang disampaikan, peserta yang hadir, pola interaksi antar peserta, serta suasana kegiatan. Observasi yang digunakan bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan organisasi, tetapi hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat segala hal yang relevan dengan penelitian. (Angrosino, 2016)

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap interaksi sosial antara anggota MTA dengan masyarakat sekitar, baik di dalam maupun di luar lokasi kajian. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana

pengaruh kajian MTA tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari.

b Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari para informan yang telah ditentukan.(Kvale & Brinkmann, 2018) Metode wawancara yang digunakan adalah:

- 1) Wawancara Terstruktur: Peneliti menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Setiap informan diberikan pertanyaan yang relatif sama, dan jawaban mereka dicatat oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten dari setiap informan.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur: Wawancara ini lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti mendengarkan jawaban informan dengan cermat dan mencatatnya, serta memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pendapat dan ide mereka secara terbuka. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan tidak terduga.
- 3) Wawancara Tak Terstruktur: Dalam wawancara ini, peneliti tidak mengikuti panduan wawancara yang kaku. Pertanyaan yang diajukan lebih bebas, hanya berupa garis

besar dari topik yang ingin digali. Hal ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek spesifik yang muncul selama penelitian..

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang utama adalah wawancara semi terstruktur, karena memungkinkan kombinasi antara struktur pertanyaan yang konsisten dengan fleksibilitas untuk mendalami informasi penting yang muncul.

c Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik(Bowen, 2009). Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Dokumen organisasi MTA, seperti program kegiatan,susunan kepengurusan, dan arsip kegiatan kajian.
- 2) Catatan kehadiran dan daftar peserta kajian.
- 3) Materi kajian yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.
- 4) Dokumen pendukung lainnya seperti foto-foto kegiatan dan pemberitaan media terkait.

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dokumen-dokumen yang relevan, baik tertulis maupun elektronik, dianalisis untuk mendukung temuan penelitian.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas memiliki konotasi yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Validitas dalam penelitian kualitatif lebih dikenal sebagai kredibilitas atau trustworthiness, yang mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran hasil penelitian. Lincoln dan Guba mengadaptasi kriteria evaluasi tradisional menjadi empat kriteria baru yang lebih sesuai untuk penelitian kualitatif, yaitu: kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). (Khairuzzaman, 2016) (Lincoln & Guba, 1985)

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa derajat kepercayaan (credibility) data:

a Triangulasi

Teknik triangulasi melibatkan penggunaan data dari berbagai sumber sebagai pembanding untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. (Denzin, 2017) Triangulasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan sumber lain, metode lain, investigator lain, atau

teori lain. Menurut Denzin, ada empat jenis triangulasi yang sering digunakan, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber data untuk memeriksa konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan internal (pengurus dan anggota MTA) dibandingkan dengan data dari informan eksternal (masyarakat sekitar yang tidak mengikuti kajian MTA) untuk memastikan kebenaran informasi.
- 2) Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Data yang diperoleh dari wawancara dicek kebenarannya dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.
- 3) Triangulasi Peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk memeriksa dan membandingkan hasil yang diperoleh. Teknik ini dilakukan melalui diskusi dengan rekan peneliti yang tidak terlibat langsung dalam penelitian, serta melibatkan informan dari luar masyarakat Gandrungmangu sebagai pembanding guna memperoleh pandangan yang lebih objektif terhadap data yang dikumpulkan..
- 4) Triangulasi Teori: Menggunakan berbagai teori untuk memeriksa validitas hasil penelitian.

b Pengecekan terhadap Anggota yang Terlibat (Member Checking)

Pengecekan ini melibatkan verifikasi data, analisis kategori, interpretasi, dan kesimpulan dengan para anggota yang terlibat dalam penelitian. Teknik ini memungkinkan informan untuk mengoreksi jika terdapat kesalahpahaman atau interpretasi yang tidak tepat dari pihak peneliti. Dalam penelitian ini, setelah proses analisis data selesai, peneliti menyajikan temuan awal kepada beberapa informan kunci untuk memperoleh konfirmasi atau koreksi.

c Ketekunan atau Keteguhan Pengamatan

Peneliti perlu mengamati secara teliti dan berulang-ulang untuk menemukan ciri-ciri dan elemen-elemen penting yang relevan dengan masalah penelitian. Fokus perhatian diberikan pada aspek-aspek yang paling mendetail dan berkaitan langsung dengan isu yang sedang diteliti

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi, dan penelitian buku. Proses analisis ini meliputi pengelolaan data ke dalam kategori, memberikan penjelasan tentang satuan analisis, menyusun pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, dan menyimpulkan data sehingga mudah dipahami.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu bergerak dari data spesifik menuju pola atau teori yang lebih umum. Peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang akan diuji, melainkan memulai dengan pengumpulan data dan membiarkan pola-pola muncul dari data itu sendiri. Namun demikian, pengetahuan teori yang dimiliki peneliti tetap berperan dalam membimbing fokus pengumpulan data dan interpretasi hasil.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

a Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk informan, observasi langsung, catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, peneliti membaca dan memperlajarnya dengan cermat untuk memahami keseluruhan konteks. Langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data, yaitu menyederhanakan dan menyaring data yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membuat abstraksi, yaitu merangkum inti dari data yang ada dan memilih bagian-bagian yang penting untuk dianalisis lebih lanjut.

b Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data dari catatan lapangan. Karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Reduksi data bukan berarti menghilangkan data yang tidak diperlukan, melainkan proses transformasi data kasar (raw data) menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan mudah diinterpretasi.

Proses reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Transkripsi Data Wawancara: Seluruh wawancara yang telah direkam diubah menjadi teks tertulis secara lengkap.
- 2) Coding (Pemberian Kode): Peneliti memberikan kode atau label pada bagian-bagian teks yang memiliki makna tertentu. Coding membantu peneliti mengidentifikasi tema-tema dan pola yang muncul dari data.
- 3) Kategorisasi: Data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas, meliputi aspek-aspek yang diteliti seperti pelaksanaan kegiatan kajian MTA, profil peserta, pola interaksi sosial, respons masyarakat, eksklusivitas dan jarak sosial, toleransi dan dinamika sikap keagamaan, serta kondisi keharmonisan sosial.
- 4) Seleksi Informasi Relevan: Peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan rumusan masalah dan

mengesampingkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

c Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang dapat membantu dalam membuat kesimpulan penelitian kualitatif. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, matriks, atau bentuk-bentuk lainnya. Penyesuaian data ini akan membuat lebih mudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang diketahui.

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi deskriptif yang menguraikan temuan penelitian secara rinci. Peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami pembaca.

d Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap akhir dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan dengan data yang ada, melakukan triangulasi, atau diskusi dengan sejawat. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipercaya. (Sugiyono, 2019)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun untuk mempermudah dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini, penelitian ini menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, definisi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas tentang pengertian landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, pengertian dinamika sikap keagamaan, konsep dinamika sikap keagamaan beragama, pengertian Majelis Tafsir Al Qur'an dan relevansi diantara keduanya

BAB III Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi terkait deskripsi temuan pengaruh kajian Majelist Tafsir Al Quran terhadap dinamika sikap keagamaan masyarakat muslim kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

BAB IV Pembahasan

Pada bab ini berisi terkait pembahasan temuan pada penelitian pengaruh kajian Majelis Tafsir Al Quran terhadap dinamika sikap keagamaan masyarakat muslim kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

BAB V Penutup

Pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dijadikan sebagai penutup didalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Macam-macam Teori Komunikasi

1. Grand Theory (Teori Eksklusivisme Keagamaan)

Eksklusivisme keagamaan merupakan salah satu pendekatan dalam teologi agama-agama yang menegaskan bahwa hanya satu agama yang memiliki kebenaran absolut dan menjadi satu-satunya jalan keselamatan. Pandangan ini berpijak pada keyakinan bahwa wahyu Tuhan terwujud secara final dalam tradisi tertentu dan tidak memiliki legitimasi yang setara dalam tradisi lain.

Menurut Alan Race (1983), eksklusivisme adalah paradigma teologis yang menyatakan bahwa keselamatan dan kebenaran hanya terdapat dalam satu agama tertentu, sedangkan agama lain tidak memiliki otoritas keselamatan yang sama. Pandangan ini muncul sebagai respons terhadap realitas pluralisme agama, terutama dalam masyarakat modern yang ditandai oleh interaksi antar umat beragama yang semakin intensif. (Race, 1983)

Sementara itu, John Hick (1989) mengemukakan bahwa eksklusivisme merupakan bentuk klaim kebenaran yang absolut dan sering kali tidak memberikan ruang dialog teologis dengan tradisi lain. Dalam perspektif Hick, sikap eksklusif berpotensi menimbulkan ketegangan dalam masyarakat plural

apabila tidak diimbangi dengan sikap toleran dalam ranah sosial. (Hick, 1989)

Dalam konteks Islam, eksklusivisme sering dikaitkan dengan pemahaman normatif terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran yang final dan sempurna. Secara teologis, keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama sendiri merupakan bagian dari iman. Namun demikian, ketika klaim teologis tersebut diterjemahkan dalam relasi sosial tanpa mempertimbangkan prinsip hidup berdampingan, maka potensi eksklusivitas sosial dapat muncul.

Dalam penelitian ini, teori eksklusivisme keagamaan digunakan sebagai *grand theory* untuk menjelaskan hubungan antara sistem ajaran keagamaan dan pembentukan sikap sosial. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terhadap Dinamika sikap keagamaan Masyarakat Muslim Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap*” memposisikan eksklusivisme sebagai kerangka konseptual utama dalam menganalisis variabel penelitian.

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan organisasi dakwah yang menekankan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual serta mendorong pemurnian praktik keagamaan. Dalam perspektif teori eksklusivisme, pendekatan purifikasi dapat memperkuat identitas teologis kelompok dan

memperjelas batas interpretatif terhadap praktik keagamaan yang berbeda.

B. Pengertian Dinamika sikap keagamaan

Dinamika sikap keagamaan merupakan konsep yang menggambarkan perubahan, perkembangan, serta variasi sikap individu maupun kelompok dalam memahami, meyakini, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, pengalaman religius, serta interaksi dengan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman agama yang beragam. Dalam kajian sosiologi agama, sikap keagamaan dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang terus berkembang karena dipengaruhi oleh hubungan antara keyakinan pribadi dengan realitas sosial yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat (Ismail, 2018).

Perubahan sikap keagamaan tersebut biasanya terjadi melalui proses sosialisasi keagamaan, baik melalui keluarga, lembaga pendidikan, maupun kegiatan keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, atau kajian keagamaan berperan penting dalam membentuk pola pemahaman dan orientasi keberagamaan seseorang. Melalui kegiatan tersebut, individu memperoleh pengetahuan agama, memperkuat keyakinan, serta membangun sikap tertentu dalam

merespons berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Oleh karena itu, dinamika sikap keagamaan dapat dipahami sebagai proses interaksi antara nilai-nilai ajaran agama dengan pengalaman sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat (Rohman, 2020).

Dalam masyarakat yang majemuk, dinamika sikap keagamaan sering kali muncul dalam bentuk perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama, praktik ibadah, maupun hubungan sosial dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat yang plural, karena setiap individu atau kelompok memiliki pengalaman sosial dan proses pemahaman agama yang tidak selalu sama. Dengan demikian, dinamika sikap keagamaan tidak hanya berkaitan dengan dimensi teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Ma'arif, 2019).

C. Bentuk-bentuk Dinamika Sikap Keagamaan

Dinamika sikap keagamaan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa bentuk sikap yang muncul dalam praktik keberagamaan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah **sikap inklusif**, yaitu sikap keberagamaan yang terbuka terhadap keberagaman pemahaman agama dan menghargai keberadaan

kelompok lain dalam masyarakat. Sikap inklusif ditandai dengan adanya kesediaan untuk menerima perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini umumnya berkembang dalam masyarakat yang memiliki pengalaman interaksi sosial yang luas dan terbiasa hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda latar belakang keagamaannya (Ma'arif, 2019).

Bentuk lain dari dinamika sikap keagamaan adalah **sikap eksklusif**, yaitu kecenderungan individu atau kelompok untuk memandang ajaran agama yang dianutnya sebagai satu-satunya kebenaran yang harus diikuti. Sikap eksklusif sering kali ditandai dengan adanya batasan tertentu dalam interaksi dengan kelompok lain yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Dalam beberapa kasus, sikap ini muncul sebagai bentuk upaya mempertahankan kemurnian ajaran agama yang diyakini. Meskipun demikian, sikap eksklusif tidak selalu menimbulkan konflik sosial selama masih diiringi dengan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Hefni, 2021).

Selain itu, dinamika sikap keagamaan juga dapat terlihat dalam sikap toleransi beragama, yaitu kemampuan individu atau kelompok untuk menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Sikap toleransi merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga keharmonisan

sosial di tengah masyarakat yang plural. Melalui sikap toleran, individu dapat menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial, sehingga perbedaan pemahaman agama tidak berkembang menjadi konflik yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat (Sari, 2020).

Dengan demikian, dinamika sikap keagamaan pada dasarnya mencerminkan bagaimana individu atau kelompok memaknai ajaran agama sekaligus menempatkannya dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Variasi sikap yang muncul, baik dalam bentuk inklusivitas, eksklusivitas, maupun toleransi, menunjukkan bahwa praktik keberagaman selalu berada dalam proses interaksi dengan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

D. Faktor-Faktor Penyebab Dinamika sikap keagamaan

Munculnya sikap dinamika sikap keagamaan dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pola pikir individu terhadap perbedaan. Pendidikan yang tidak menanamkan nilai-nilai toleransi dapat menyebabkan munculnya sikap eksklusif dalam masyarakat (Prasetyo, 2021).

Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai keberagaman, peserta didik dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Individu yang hidup dalam lingkungan yang tertutup terhadap kelompok lain cenderung memiliki tingkat toleransi yang rendah (Rahman, 2020). Selain itu, pengaruh kelompok serta penyebaran informasi melalui media sosial juga dapat memperkuat sikap dinamika sikap keagamaan apabila tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis.

3. Faktor Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dapat menjadi salah satu penyebab munculnya dinamika sikap keagamaan. Ketika ajaran agama dipahami secara sempit, maka individu cenderung memandang kelompok lain sebagai pihak yang salah (Haryanto, 2021). Padahal, ajaran agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.

E. Konsep Dinamika sikap keagamaan Beragama

Dinamika sikap keagamaan beragama merupakan fenomena sosial yang mencerminkan sikap penolakan terhadap keberadaan individu atau kelompok lain yang berbeda keyakinan, praktik keagamaan, maupun penafsiran ajaran agama. Dalam

kajian sosiologi agama, dinamika sikap keagamaan dipahami sebagai bentuk relasi sosial yang tidak setara, di mana satu kelompok berupaya mendominasi atau menegasikan hak-hak kelompok lain atas dasar klaim kebenaran keagamaan (Haryanto, 2021)

Aziz (2022) mengemukakan bahwa dinamika sikap keagamaan beragama dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif, berupa prasangka, stereotip, dan keyakinan negatif terhadap kelompok lain. Kedua, dimensi afektif, yang mencakup emosi negatif seperti rasa takut, kebencian, dan kecurigaan. Ketiga, dimensi perilaku, yang tampak dalam tindakan diskriminatif, penolakan sosial, pembatasan aktivitas keagamaan, hingga kekerasan simbolik dan fisik. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pola dinamika sikap keagamaan. (Aziz, 2022)

Dalam konteks Indonesia, dinamika sikap keagamaan beragama sering kali dipicu oleh pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dan tekstual, yang menempatkan perbedaan sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya literasi keagamaan yang kontekstual serta minimnya ruang dialog antar kelompok agama (Institute, 2024). Oleh karena itu, dinamika sikap keagamaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai hasil

interaksi antara struktur sosial, ideologi keagamaan, dan dinamika budaya lokal

F. Dinamika sikap keagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian dari ketetapan Tuhan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan menghormati menjadi prinsip penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar dalam memahami sikap toleransi adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, sikap dinamika sikap keagamaan yang menolak keberagaman pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Ismail, 2020).

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kebebasan dalam beragama. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat

256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan keyakinannya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama (Fahham, 2019).

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengajarkan agar umat Islam tetap bersikap adil dan berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Prinsip ini tercermin dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8 yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka dalam urusan agama. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang beragam (Nisa, 2021). Oleh karena itu, dipahami bahwa ajaran Al-Qur'an pada dasarnya menolak sikap dinamika sikap keagamaan yang menimbulkan permusuhan dan konflik dalam masyarakat. Sebaliknya, Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap saling menghargai, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial

G. Pengertian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan salah satu organisasi dakwah Islam yang berkembang di Indonesia dengan

fokus utama pada kegiatan pengajian dan pemahaman Al-Qur'an. Organisasi ini dikenal sebagai lembaga yang menekankan kajian keislaman berbasis teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam praktik dakwahnya, MTA berupaya mengajak umat Islam untuk kembali memahami ajaran agama secara langsung dari sumber-sumber utama tersebut (Rohman, 2018).

Secara organisatoris, Majelis Tafsir Al-Qur'an berdiri sebagai lembaga dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam melalui kegiatan kajian, pengajian rutin, serta penyiaran dakwah melalui berbagai media. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh MTA tidak hanya terbatas pada pengajian tatap muka, tetapi juga berkembang melalui media radio, televisi, dan media digital yang memungkinkan jangkauan dakwah menjadi lebih luas (Huda, 2020).

Dalam perkembangannya, MTA memiliki jaringan pengajian yang cukup luas di berbagai daerah di Indonesia. Kajian-kajian yang diselenggarakan biasanya dilakukan secara rutin dan terstruktur dengan pembahasan yang berfokus pada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an serta pemahaman hadis. Pola pengajian tersebut menjadikan MTA sebagai salah satu gerakan dakwah yang memiliki karakteristik khas dalam penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat (Fadli, 2019).

H. Sejarah Berdirinya Majelis Tafsir Al-Qur'an

Majelis Tafsir Al-Qur'an didirikan di Surakarta pada tahun 1972 oleh Abdullah Thufail Saputra. Pada awal berdirinya, organisasi ini berkembang dari kegiatan pengajian kecil yang diselenggarakan secara sederhana untuk mengkaji isi Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kegiatan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga dakwah yang terorganisasi dengan baik (Rohman, 2018).

Seiring berjalannya waktu, MTA mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pengajian yang pada awalnya hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Surakarta mulai menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Hal ini mendorong terbentuknya cabang-cabang pengajian di berbagai wilayah yang memiliki tujuan yang sama, yaitu memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis (Huda, 2020).

Perkembangan MTA juga didukung oleh pemanfaatan media dakwah modern. Melalui siaran radio dan televisi, kajian-kajian yang disampaikan dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, dakwah MTA tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga menjangkau berbagai daerah di Indonesia.

I. Karakteristik Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an

Sebagai organisasi dakwah, MTA memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kelompok dakwah lainnya. Salah satu ciri utama dari dakwah MTA adalah penekanan

pada pemahaman Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam kajian-kajian yang disampaikan, para penceramah biasanya merujuk langsung kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis dalam menjelaskan berbagai persoalan keagamaan (Fadli, 2019).

Selain itu, metode dakwah yang digunakan dalam MTA umumnya berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan secara berkala. Dalam kegiatan tersebut, jamaah mengikuti kajian yang dipandu oleh seorang ustaz yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Pola pengajian ini bertujuan agar peserta dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan terstruktur (Rohman, 2018).

Karakteristik lain yang cukup menonjol adalah adanya upaya untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini sering kali disebut sebagai gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran agama. Meskipun demikian, pendekatan tersebut juga memunculkan berbagai dinamika dalam hubungan dengan kelompok keagamaan lain di masyarakat (Huda, 2020).

J. Peran Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Dakwah Islam

Sebagai lembaga dakwah, MTA memiliki peran dalam menyebarkan pemahaman keislaman kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengajian rutin, organisasi ini berupaya memberikan pemahaman agama yang dianggap lebih mendalam dan berbasis

pada sumber-sumber utama ajaran Islam.

Selain kegiatan pengajian, MTA juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesadaran keagamaan umat Islam. Kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana bagi MTA untuk membangun hubungan dengan masyarakat luas (Fadli, 2019)

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural, keberadaan berbagai organisasi dakwah seperti MTA juga menunjukkan dinamika keberagaman yang berkembang di Indonesia. Setiap organisasi memiliki pendekatan dakwah yang berbeda-beda dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

K. Respons Sosial terhadap Keberadaan MTA

Keberadaan MTA di tengah masyarakat memunculkan respons sosial yang beragam. Di satu sisi, MTA dipandang sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan dan rasionalisasi praktik ibadah. Jamaah MTA umumnya menilai kajian ini sebagai upaya pencerahan dan pembaruan dalam memahami ajaran Islam. Di sisi lain, masyarakat di luar komunitas MTA sering kali memandang kajian tersebut sebagai bentuk kritik terhadap tradisi keagamaan lokal, yang berpotensi mengganggu harmoni sosial (Sulaiman, 2021).

Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa

penolakan terhadap MTA tidak selalu disebabkan oleh perbedaan teologis semata, tetapi juga oleh faktor sosiologis seperti kekhawatiran akan perubahan struktur sosial, identitas kolektif, dan otoritas keagamaan lokal. Dalam kondisi tertentu, ketegangan ini dapat berkembang menjadi konflik laten yang memengaruhi relasi antar kelompok keagamaan

L. Pengaruh Kajian Keagamaan terhadap Sikap Dinamika sikap keagamaan

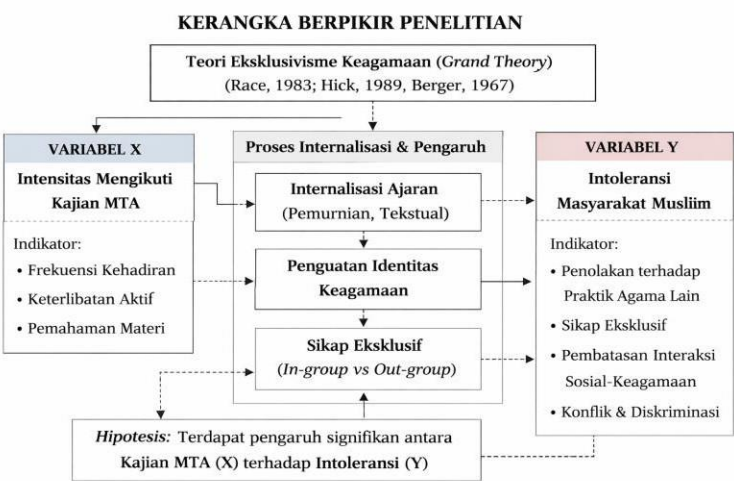
Kajian keagamaan merupakan salah satu agen sosialisasi utama dalam pembentukan sikap dan orientasi keagamaan individu. Melalui proses internalisasi nilai, norma, dan interpretasi keagamaan, majelis kajian berperan dalam membentuk cara pandang jamaah terhadap kelompok lain. Teori sosialisasi keagamaan menjelaskan bahwa intensitas dan kontinuitas keikutsertaan dalam kajian agama berbanding lurus dengan internalisasi nilai yang diajarkan (Rahman, 2020).

Dalam konteks kajian MTA, pendekatan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran berpotensi menghasilkan dua implikasi yang berbeda. Pertama, kajian MTA dapat memperkuat kesadaran normatif jamaah untuk bersikap adil dan berakhlak, yang berpotensi mendorong sikap toleran. Kedua, apabila tidak disertai dengan penekanan pada nilai dialog dan empati sosial, kajian tersebut juga dapat memperkuat eksklusivisme dan batas identitas kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi pada sikap dinamika

sikap keagamaan (Nashir, 2020).

M. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan

1. Tempat dan waktu penelitian

Waktu : 14-28 Februari 2026

Tempat : MTA Gandrungmangu

Alamat : Gandrungmangu

2. Sejarah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Gandrungmangu

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan salah satu organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah Islam dengan menekankan pemahaman ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, kegiatan kajian MTA berkembang melalui proses yang bertahap dan berawal dari inisiatif beberapa individu yang memiliki ketertarikan terhadap kajian Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kegiatan kajian MTA di wilayah ini mulai berkembang ketika salah satu warga mengikuti kajian di Kota Solo yang merupakan pusat kegiatan MTA. Setelah mengikuti kajian tersebut secara rutin, individu tersebut kemudian mengajak beberapa orang di lingkungan sekitarnya untuk mengikuti kegiatan serupa dalam lingkup yang masih terbatas. Pada tahap awal, kegiatan ini hanya diikuti

oleh beberapa orang dan dilaksanakan secara sederhana di rumah salah satu jamaah.

Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta kajian mulai bertambah. Bertambahnya jumlah peserta menunjukkan adanya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai sarana memperdalam pemahaman keagamaan. Melihat perkembangan tersebut, para penggerak kegiatan kemudian mengajukan permohonan kepada pengurus MTA pusat agar kegiatan tersebut dapat diresmikan sebagai cabang resmi.

Setelah melalui proses administrasi dan pertimbangan dari pihak pusat, kegiatan tersebut akhirnya diresmikan sebagai cabang MTA di Kecamatan Gandrungmangu. Sejak saat itu kegiatan kajian dilaksanakan secara lebih terorganisasi dengan struktur kepengurusan yang jelas serta jadwal kegiatan yang teratur.

3. Struktur Kepengurusan



Gambar 2. Struktur Kepengurusan MTA

4. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Majelis Tafsir Al Qur'an

Pelaksanaan kegiatan kajian MTA di Kecamatan Gandrungmangu berlangsung secara rutin dan terstruktur. Kajian mingguan menjadi kegiatan utama yang diikuti oleh para jamaah. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam setiap pekan pada pukul 14.00 WIB dengan menghadirkan ustadz pembimbing yang berasal dari majelis pusat maupun dari guru daerah.

Selain kajian mingguan, jamaah juga mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh majelis pusat yang dikenal dengan istilah *jihad pagi*. Kajian ini biasanya dilaksanakan setiap hari Minggu dan diikuti oleh jamaah dari berbagai daerah melalui media siaran yang telah disediakan. Melalui kegiatan tersebut, jamaah tetap dapat mengikuti materi kajian secara langsung dari pusat.

Kegiatan kajian juga dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil seperti kelompok bapak-bapak maupun kelompok ibu-ibu. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran serta memberikan ruang diskusi yang lebih intensif bagi para jamaah. Dengan adanya pembagian kelompok tersebut, jamaah dapat lebih leluasa untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang belum

dipahami.

Di samping kegiatan kajian keagamaan, MTA di Kecamatan Gandrungmangu juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial. Kegiatan tersebut antara lain donor darah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, pembagian sembako pada peringatan Hari Kemerdekaan, kegiatan kurban, bantuan bencana melalui tim SAR MTA, serta kegiatan sedekah harian yang diberikan kepada masyarakat sekitar.

Pelaksanaan berbagai kegiatan sosial tersebut menunjukkan bahwa aktivitas MTA tidak hanya berfokus pada aspek dakwah keagamaan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan sosial juga menjadi salah satu bentuk kontribusi organisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) serta pengaruhnya terhadap dinamika sikap keagamaan masyarakat di Kecamatan Gandrungmangu. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Januari hingga Februari 2026. Dalam rentang waktu tersebut peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi

terhadap aktivitas kajian MTA dan respons masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, jumlah informan yang terlibat sebanyak 10 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Informan tersebut terdiri atas 1 orang ketua MTA Gandrungmangu, 4 orang pengurus atau pengelola kegiatan kajian, serta 5 orang warga masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi kegiatan kajian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan kajian, dinamika organisasi, serta interaksi sosial antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar.

Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini cukup beragam. Informan dari kalangan pengurus MTA umumnya merupakan individu yang aktif dalam kegiatan dakwah dan telah mengikuti kajian MTA dalam jangka waktu yang relatif lama. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola pengajaran, materi kajian, serta tujuan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Sementara itu, informan dari kalangan masyarakat sekitar terdiri dari warga yang tinggal di lingkungan yang sama dengan lokasi kajian MTA. Sebagian dari mereka pernah mengikuti kegiatan kajian, sementara sebagian lainnya hanya mengetahui aktivitas tersebut dari pengamatan sehari-hari. Keberagaman latar belakang informan ini diharapkan

dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai keberadaan dan aktivitas kajian MTA di lingkungan masyarakat.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga menghadapi beberapa dinamika lapangan. Salah satu hambatan yang ditemui adalah keterbatasan waktu informan, terutama dari pihak pengurus MTA yang memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat. Kondisi ini menyebabkan proses wawancara tidak selalu dapat dilakukan secara langsung pada waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, pada tahap awal penelitian terdapat sikap kehati-hatian dari beberapa informan dalam memberikan informasi karena mereka belum sepenuhnya mengenal peneliti maupun tujuan penelitian yang dilakukan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, peneliti berupaya membangun komunikasi yang baik dengan informan serta menjelaskan secara terbuka tujuan dan manfaat penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti juga menyesuaikan jadwal wawancara dengan waktu luang yang dimiliki oleh para informan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan yang lebih persuasif dan informal agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat serta pengalaman mereka terkait kegiatan kajian MTA.

Melalui proses tersebut, pengumpulan data dapat dilakukan secara bertahap dan berjalan dengan cukup lancar. Informasi yang

diperoleh dari berbagai informan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan secara utuh pelaksanaan kegiatan kajian MTA serta dinamika sosial yang muncul di tengah masyarakat sekitar

C. Temuan Penelitian

1. Pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an pada intoleransi di Kecamatan Gandrung Kabupaten Cilacap

- a. Pelaksanaan Kegiatan Kajian Majelis Tafsir Al Qur'an
Pelaksanaan kajian MTA di Kecamatan Gandrungmangu menunjukkan karakteristik yang terstruktur dan konsisten. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kegiatan kajian dilaksanakan secara rutin dengan frekuensi satu kali dalam setiap pekan. Konsistensi pelaksanaan ini menunjukkan komitmen organisasi dalam menjaga kontinuitas kegiatan sebagai wadah pembelajaran keagamaan bagi anggotanya. Aspek penting dalam pelaksanaan kajian adalah kehadiran pemateri yang berasal dari Solo.

Kehadiran ustadz dari luar daerah ini memberikan dimensi legitimasi yang signifikan terhadap materi yang disampaikan. Pemateri dari luar diasumsikan memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih komprehensif dan tidak

terikat pada kepentingan-kepentingan lokal yang mungkin berpotensi menimbulkan bias atau konflik. Selain itu, kehadiran pemateri dari Solo juga menunjukkan adanya jaringan dan koneksi yang luas antara kajian MTA lokal dengan pusat-pusat pembelajaran keagamaan di kota lain. Pelaksanaan kajian tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran keagamaan semata, melainkan juga mencakup berbagai kegiatan sosial yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Kegiatan donor darah yang diselenggarakan secara berkala menunjukkan komitmen jama'ah MTA terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum, tidak terbatas pada anggota kelompok sendiri. Kegiatan pembagian Sembako pada peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus juga menunjukkan kesadaran sosial dan nasionalisme yang tinggi. Kegiatan Search and Rescue (Satgas) menunjukkan kesiapan jama'ah MTA untuk berkontribusi dalam situasi darurat dan bencana. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan kajian MTA berjalan dengan lancar dan aman. Suasana kondusif yang tercipta memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal tanpa gangguan atau ketegangan.

Hal ini menunjukkan bahwa kajian MTA mampu

menjalankan fungsinya sebagai wadah pembelajaran keagamaan tanpa menciptakan masalah atau konflik di tingkat komunitas. Dari perspektif warga masyarakat yang tidak mengikuti kajian MTA, kegiatan ini dipahami sebagai organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang dakwah dan gerakan pemurnian agama. Aktivitas utama yang terlihat oleh masyarakat luas adalah pelaksanaan ceramah keagamaan yang secara berkala menghadirkan pemateri kompeten di bidang tafsir Al Qur'an.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa kajian MTA memiliki visibilitas yang cukup tinggi di masyarakat dan keberadaannya diketahui oleh warga sekitar. Informan lain memberikan karakteristik tambahan mengenai kajian MTA, yaitu pembelajaran praktik ibadah yang dilaksanakan berdasarkan landasan Al Qur'an dan Hadis. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kajian MTA tidak hanya berfokus pada aspek teoretis pemahaman keagamaan, tetapi juga menekankan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang komprehensif ini menjadikan kajian MTA menarik bagi berbagai lapisan masyarakat yang ingin memperdalam pemahaman keagamaan mereka secara menyeluruh. (Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

b. Profil Peserta dan Karakteristik Jamaah

Data penelitian mengungkapkan bahwa peserta kajian MTA terdiri dari seluruh anggota dan pengurus organisasi di tingkat cabang Gandrungmangu. Komposisi peserta mencakup berbagai kelompok usia, baik putra maupun putri, menunjukkan bahwa kajian MTA mampu menarik minat berbagai segmen masyarakat. Keberagaman usia ini mengindikasikan bahwa materi kajian yang disampaikan memiliki daya tarik yang luas dan relevan dengan kebutuhan spiritual berbagai kelompok usia. Karakteristik umum yang menonjol dari jama'ah MTA adalah kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan. Informan menyatakan bahwa jama'ah MTA umumnya menunjukkan karakteristik disiplin yang membedakannya dari kelompok keagamaan lain. Kedisiplinan ini tercermin dalam kehadiran yang konsisten pada setiap pertemuan, ketepatan waktu, dan keseriusan dalam mengikuti materi yang disampaikan. Karakteristik disiplin ini menjadi salah satu aspek yang menjadi kebanggaan kelompok dan menjadi identitas khas yang membedakan jama'ah MTA dari kelompok lain.

Dalam pelaksanaan kajian, seluruh peserta menunjukkan keterlibatan aktif yang tinggi. Peserta tidak

hanya menerima materi secara pasif, melainkan berpartisipasi aktif dengan menyimak materi yang disampaikan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Partisipasi aktif ini mencerminkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan mendasar. Keterlibatan aktif juga menunjukkan bahwa kajian MTA berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong peserta untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. (Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

c. Pola Interaksi dengan Masyarakat Sekitar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi antara jama'ah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda terjalin dengan sangat baik. Informan utama secara konsisten menyatakan bahwa hubungan antar kedua belah pihak berjalan dengan saling mendukung dan saling menghormati, tanpa adanya batasan yang menghalangi interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi yang terjalin tidak terbatas pada hubungan formal dalam konteks kegiatan keagamaan saja, melainkan

meluas hingga ke ranah kehidupan sosial sehari-hari.

Jama'ah MTA tetap menjalankan aktivitas sosial mereka seperti menyapa tetangga, menanggapi berbagai hal dengan sikap lemah lembut, dan menjaga hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menyapa terlebih dahulu, menanggapi dengan lemah lembut, serta mengajak berdialog secara baik dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Sikap inklusif ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang dianut oleh jama'ah MTA tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi dengan warga non-jamaah. Jama'ah MTA mampu mempertahankan identitas keagamaan mereka sebagai kelompok yang berbeda tanpa harus mengisolasi diri dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Pola interaksi yang inklusif ini menjadi bukti bahwa keanggotaan dalam kajian MTA tidak menciptakan isolasi sosial dari lingkungan sekitar, melainkan justru memperkuat kohesi sosial komunitas. Informan menyatakan bahwa interaksi masyarakat dan jama'ah MTA terjalin baik tanpa ada batasan dalam interaksi sosial. Jama'ah MTA tetap berinteraksi secara baik dan saling menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar. Pola

interaksi yang positif ini menunjukkan bahwa kajian MTA berhasil menciptakan model kehidupan keagamaan yang tidak terpisah dari kehidupan sosial masyarakat luas(Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

d. Perbedaan Sikap dan Perilaku Keagamaan

Mengenai perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat, terdapat temuan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Informan utama menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang signifikan antara jama'ah MTA dengan masyarakat non-jamaah dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kedua kelompok hidup berdampingan dengan suasana yang datar, aman, dan tenang tanpa adanya ketegangan yang berarti.

Namun demikian, informan lain memberikan perspektif yang sedikit berbeda dengan menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam hal pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan mendasar. Jama'ah MTA cenderung menekankan pemahaman agama berdasarkan langsung pada sumber utama, yakni Al Qur'an dan Hadis. Perbedaan pemahaman ini tidak serta-merta menghasilkan perbedaan perilaku sosial yang bersifat eksklusif, melainkan lebih kepada kedalaman wawasan keagamaan yang dimiliki oleh

masing-masing individu.

Perbedaan yang ada lebih bersifat kualitatif dalam ranah pengetahuan keagamaan, bukan kuantitatif dalam praktik sosial sehari-hari. Jama'ah MTA memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber-sumber ajaran Islam, tetapi hal ini tidak bertransformasi menjadi perbedaan perilaku sosial yang diskriminatif atau eksklusif terhadap kelompok lain. (Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

e. Respons Masyarakat Non-Jamaah

Respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA menunjukkan variasi yang cukup beragam. Informan utama menyatakan bahwa secara umum masyarakat non-jamaah menerima kehadiran kajian MTA dengan sikap yang biasa saja, tidak ada penolakan atau resistensi yang berarti terhadap pelaksanaan kegiatan. Keberadaan kajian MTA di wilayah tersebut tidak menimbulkan keresahan atau kekhawatiran tersendiri bagi warga yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Berbeda dengan temuan tersebut, informan dari kalangan warga mengungkapkan bahwa respons masyarakat non-jamaah terbagi menjadi dua kelompok yang berbeda.

Di satu sisi, terdapat sebagian masyarakat yang

menolak aktivitas kajian MTA dengan berbagai alasan yang tidak sepenuhnya bersifat religius. Di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang menyetujui dan mendukung keberadaan kajian MTA sebagai bagian dari keragaman pilihan spiritual di masyarakat. Pembagian respons ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam masyarakat tidak selalu bersifat homogen, melainkan terdapat keragaman pandangan terhadap kehadiran organisasi keagamaan tertentu. Perbedaan respons ini mencerminkan kompleksitas dinamika sosial yang tidak dapat direduksi menjadi dikotomi sederhana antara kelompok pro dan kontra.

Penting untuk dicatat bahwa penolakan yang ada tidak bersifat keras atau konfrontatif. Informan menyatakan bahwa penolakan lebih merupakan perbedaan pilihan dan pemahaman keagamaan, bukan konflik terbuka atau resistensi aktif terhadap keberadaan kajian MTA. Informan lain menambahkan bahwa sebagian masyarakat menerima dengan baik sementara sebagian lagi bersikap biasa saja, menunjukkan spektrum respons yang luas namun tidak bersifat antagonistik. (Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

f. Eksklusivitas dan Jarak Sosial

Salah satu aspek penting yang diteliti adalah

kemungkinan adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh jama'ah MTA. Informan utama dengan tegas menyatakan bahwa tidak terdapat sikap saling membenci atau upaya-upaya untuk menciptakan jarak sosial dengan masyarakat non-jamaah. Hubungan sosial tetap berjalan datar, aman, dan tenang tanpa ada upaya-upaya eksklusif yang dapat memecah belah keharmonisan komunitas.

Namun, informan dari warga masyarakat memberikan temuan yang lebih bernuansa dengan menyatakan bahwa adanya sikap eksklusivitas memang ada, namun tidak terlalu menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa meskipun secara teoretis terdapat kecenderungan untuk mempertahankan identitas kelompok sebagai jama'ah MTA, namun dalam praktik sosial hal tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam berinteraksi dengan warga lain. Informan lain juga memberikan temuan serupa dengan menyatakan bahwa sikap eksklusivitas ada namun tidak terlalu terlihat, dan kehidupan sosial sehari-hari tetap berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Informan menyatakan bahwa tidak ada saling membenci, tetap datar aman dan tenang. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat indikasi

eksklusivitas, hal tersebut tidak berkembang menjadi bentuk yang mengganggu keharmonisan sosial. (Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

g. Bentuk Toleransi dan Dinamika sikap keagamaan

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk toleransi dan dinamika sikap keagamaan yang muncul dalam interaksi sosial di masyarakat terkait dengan keberadaan kajian MTA. Dalam aspek toleransi, jama'ah MTA menunjukkan sikap saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari, saling menghargai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok lain, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga dan warga sekitar. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk toleransi dan dinamika sikap keagamaan yang muncul dalam interaksi sosial di masyarakat terkait dengan keberadaan kajian MTA. Dalam aspek toleransi, jama'ah MTA menunjukkan sikap saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari, saling menghargai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok lain, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga dan warga sekitar.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi adanya bentuk-bentuk dinamika sikap keagamaan yang muncul dalam dinamika sosial tersebut. Informan dari warga

masyarakat mengungkapkan bahwa dinamika sikap keagamaan dapat muncul dalam bentuk perbedaan pendapat yang cukup signifikan antara kelompok yang pro dan kontra terhadap kajian MTA. Perbedaan pandangan ini terkadang menimbulkan ketegangan halus dalam diskusi- diskusi keagamaan, meskipun tidak berlanjut ke arah konflik yang lebih besar. Informan lain juga menyatakan bahwa dinamika sikap keagamaan terkadang muncul dalam bentuk perbedaan pemahaman dan pandangan keagamaan. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketegangan halus, namun hal ini masih dapat dikelola melalui dialog dan komunikasi yang baik. Dinamika sikap keagamaan yang muncul tidak bersifat sistematis atau institusional, melainkan lebih merupakan manifestasi dari perbedaan individual dalam menyikapi keragaman. (Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

h. Kondisi Keharmonisan Sosial

Kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian ini. Informan utama menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan signifikan dalam hal keharmonisan sosial sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat. Hubungan antarwarga

tetap terjaga dengan baik tanpa ada indikasi saling membenci atau ketegangan sosial yang berarti. Kondisi aman, datar, dan tenang tetap menjadi karakter utama kehidupan sosial masyarakat.

Berbeda dengan temuan tersebut, informan dari warga masyarakat memberikan perspektif yang lebih optimistik dengan menyatakan bahwa kondisi keharmonisan sosial justru menunjukkan peningkatan setelah intensitas kajian MTA meningkat. Hubungan antarwarga yang sebelumnya sudah baik, semakin baik lagi dengan adanya aktivitas kajian MTA yang semakin intensif. Informan ini juga mengungkapkan harapan bahwa keharmonisan yang telah terjalin akan terus dijaga dan bahkan dapat ditingkatkan di masa mendatang, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang lebih kondusif dan harmonis. Harapan ini menunjukkan bahwa kajian MTA tidak hanya tidak mengganggu keharmonisan sosial, tetapi berpotensi berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial di masyarakat. (Wawancara dengan informan, 25 Februari 2026).

2. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap dinamika sikap keagamaan di masyarakat Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, fenomena dinamika sikap keagamaan yang berkaitan dengan aktivitas Majelis Tafsir Al-Qur'an tidak ditemukan dalam bentuk konflik terbuka yang signifikan. Kehidupan sosial masyarakat secara umum masih berlangsung dengan aman dan kondusif. Meskipun demikian, dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, terdapat beberapa faktor yang berpotensi memunculkan sikap dinamika sikap keagamaan dalam dinamika sosial masyarakat. Faktor-faktor tersebut lebih banyak berkaitan dengan perbedaan pemahaman keagamaan, perbedaan persepsi masyarakat terhadap kegiatan organisasi, serta adanya kecenderungan identitas kelompok dalam kehidupan beragama.

Salah satu faktor yang dapat memunculkan potensi dinamika sikap keagamaan adalah adanya perbedaan pemahaman dalam menafsirkan ajaran agama. Jamaah MTA dikenal memiliki pendekatan yang menekankan pada pemahaman ajaran Islam secara langsung berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini dalam beberapa hal berbeda dengan praktik keagamaan yang telah berkembang di masyarakat sebelumnya. Perbedaan cara memahami sumber ajaran tersebut dapat menimbulkan perbedaan pandangan

dalam menilai praktik ibadah yang dilakukan oleh kelompok lain. Meskipun perbedaan ini tidak selalu menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial sehari-hari, namun dalam beberapa situasi dapat memunculkan perbedaan pendapat yang cukup tajam, terutama ketika membahas persoalan keagamaan.

Faktor lain yang turut mempengaruhi munculnya potensi dinamika sikap keagamaan adalah perbedaan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kegiatan kajian MTA. Sebagian masyarakat memandang kegiatan kajian tersebut sebagai bentuk dakwah dan upaya untuk memperdalam pemahaman agama. Namun di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang memandang kegiatan tersebut secara berbeda. Perbedaan pandangan ini menyebabkan munculnya respons masyarakat yang beragam, mulai dari sikap menerima, bersikap netral, hingga sebagian kecil yang menunjukkan sikap kurang setuju terhadap kegiatan kajian tersebut. Variasi respons ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai keberadaan suatu kelompok keagamaan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan sikap eksklusivitas dalam batas tertentu, meskipun tidak terlalu menonjol dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sikap eksklusivitas tersebut lebih berkaitan dengan upaya mempertahankan identitas kelompok dan pemahaman

keagamaan yang diyakini oleh jamaah. Dalam beberapa situasi, kondisi ini dapat menimbulkan jarak sosial secara tidak langsung antara jamaah MTA dengan masyarakat yang tidak mengikuti kajian tersebut. Namun demikian, jarak sosial tersebut tidak sampai menimbulkan konflik terbuka, karena hubungan sosial antarwarga tetap berjalan secara normal.

Perbedaan pendapat dalam diskusi keagamaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan ketegangan dalam skala kecil. Perbedaan pandangan mengenai praktik keagamaan tertentu terkadang memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan temuan penelitian, perbedaan tersebut masih dapat dikelola dengan baik melalui dialog dan komunikasi antarwarga, sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih luas. Selain faktor-faktor tersebut, keragaman latar belakang pemahaman keagamaan masyarakat juga menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi dinamika toleransi dan dinamika sikap keagamaan di lingkungan tersebut. Masyarakat di Kecamatan Gandrungmangu memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman keagamaan, serta lingkungan sosial yang berbeda-beda. Keragaman ini secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kelompok keagamaan lain..

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, pelaksanaan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menunjukkan pola kegiatan yang terstruktur dan berlangsung secara konsisten. Kajian dilaksanakan secara rutin setiap pekan dan diikuti oleh jamaah dari berbagai latar belakang usia. Konsistensi kegiatan ini menunjukkan bahwa kajian MTA berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama yang terorganisasi dengan baik serta menjadi wadah bagi jamaah untuk memperdalam pemahaman keagamaan mereka.

Keberadaan ustadz atau pemateri yang berasal dari pusat MTA di Solo juga memberikan pengaruh penting terhadap legitimasi materi yang disampaikan dalam kajian. Kehadiran pemateri dari luar daerah dianggap memiliki kapasitas keilmuan yang lebih luas serta mampu memberikan pemahaman keagamaan yang lebih sistematis. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kajian MTA di tingkat lokal memiliki hubungan yang kuat dengan jaringan organisasi di tingkat pusat, sehingga materi yang disampaikan memiliki rujukan yang relatif seragam.

Selain kegiatan kajian keagamaan, aktivitas MTA juga diiringi dengan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas, seperti kegiatan donor darah, pembagian sembako pada peringatan Hari Kemerdekaan, kegiatan kurban, serta bantuan kemanusiaan melalui tim SAR MTA. Keterlibatan dalam kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa aktivitas organisasi tidak hanya berfokus pada dakwah keagamaan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

Dari sisi sosial kemasyarakatan, keberadaan kajian MTA tidak menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Jamaah MTA tetap berinteraksi secara normal dengan warga sekitar serta tetap terlibat dalam aktivitas sosial yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang dimiliki oleh jamaah tidak menyebabkan terjadinya pemisahan sosial antara kelompok jamaah dengan masyarakat yang tidak mengikuti kajian.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori eksklusivisme keagamaan, yaitu pandangan yang menekankan bahwa suatu kelompok keagamaan meyakini kebenaran ajaran yang mereka pahami sebagai yang paling sesuai dengan sumber ajaran agama. Dalam konteks kajian MTA, pendekatan pemahaman agama yang menekankan pada Al-Qur'an dan Hadis

secara langsung dapat membentuk identitas keagamaan yang kuat di kalangan jamaah. Namun demikian, eksklusivitas dalam aspek teologis tersebut tidak secara otomatis berkembang menjadi sikap eksklusif dalam kehidupan sosial.

Dengan kata lain, meskipun jamaah MTA memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung lebih ketat dalam mengikuti sumber ajaran agama, dalam praktik sosial mereka tetap mampu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa eksklusivitas teologis yang dimiliki oleh jamaah MTA masih dapat berjalan berdampingan dengan sikap sosial yang relatif terbuka dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Potensi Dinamika sikap keagamaan di Masyarakat

Meskipun penelitian ini tidak menemukan adanya konflik terbuka yang berkaitan dengan keberadaan kajian MTA di Kecamatan Gandrungmangu, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpotensi memunculkan sikap dinamika sikap keagamaan dalam dinamika sosial masyarakat.

Faktor pertama berkaitan dengan perbedaan pemahaman dalam menafsirkan ajaran agama. Jamaah MTA dikenal memiliki pendekatan yang menekankan pemahaman ajaran Islam secara langsung berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini dalam

beberapa hal berbeda dengan praktik keagamaan yang telah berkembang di masyarakat sebelumnya yang seringkali dipengaruhi oleh tradisi lokal maupun kebiasaan yang telah berlangsung lama. Perbedaan cara memahami sumber ajaran tersebut terkadang menimbulkan perbedaan pandangan dalam menilai praktik ibadah yang dilakukan oleh kelompok lain. Meskipun perbedaan tersebut tidak selalu menimbulkan konflik dalam kehidupan sehari-hari, dalam beberapa situasi dapat memunculkan perdebatan atau perbedaan pendapat dalam diskusi keagamaan.

Faktor kedua berkaitan dengan perbedaan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kegiatan kajian MTA. Sebagian masyarakat memandang kajian tersebut sebagai kegiatan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama. Namun di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang memiliki pandangan berbeda terhadap kegiatan tersebut. Perbedaan persepsi ini menyebabkan munculnya respons masyarakat yang beragam, mulai dari sikap menerima, bersikap netral, hingga sebagian kecil masyarakat yang menunjukkan sikap kurang setuju terhadap kegiatan kajian tersebut.

Faktor berikutnya adalah adanya kecenderungan identitas kelompok dalam kehidupan beragama. Kegiatan kajian yang dilaksanakan secara rutin dapat membentuk solidaritas dan

identitas kelompok yang cukup kuat di kalangan jamaah MTA. Dalam beberapa situasi, identitas kelompok tersebut dapat menimbulkan jarak sosial secara tidak langsung antara jamaah dengan masyarakat yang tidak mengikuti kajian. Namun demikian, jarak sosial tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena hubungan sosial antarwarga tetap berlangsung secara normal.

Selain itu, perbedaan pendapat dalam diskusi keagamaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang memunculkan ketegangan dalam skala kecil. Perbedaan pandangan mengenai praktik keagamaan tertentu terkadang memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan temuan penelitian, perbedaan tersebut masih dapat dikelola melalui dialog dan komunikasi yang baik sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih luas.

Jika dilihat dari perspektif teori eksklusivisme keagamaan, potensi munculnya sikap dinamika sikap keagamaan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari adanya keyakinan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut oleh suatu kelompok dianggap lebih sesuai dengan ajaran yang benar. Pandangan ini dapat memperkuat identitas kelompok, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan perbedaan dengan kelompok lain yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda.

Namun dalam konteks masyarakat Kecamatan Gandrungmangu, eksklusivitas tersebut tidak berkembang menjadi bentuk dinamika sikap keagamaan yang bersifat ekstrem. Kehidupan sosial masyarakat tetap berjalan dengan relatif harmonis karena adanya kesadaran bersama untuk menjaga hubungan baik antarwarga. Dialog, komunikasi, serta interaksi sosial yang tetap terjalin dengan baik menjadi faktor penting yang mampu meredam potensi munculnya konflik akibat perbedaan pemahaman keagamaan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an di Gandrung Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu berlangsung terstruktur dan konsisten dalam suasana yang kondusif, dengan jamaah dari berbagai usia yang terlibat aktif dalam pembelajaran keagamaan. Dalam kehidupan sosial, hubungan antara jamaah MTA dan masyarakat sekitar berjalan wajar tanpa pemisahan yang tegas, sehingga tidak menimbulkan perbedaan perilaku sosial yang mencolok maupun konflik terbuka. Temuan ini mengarah pada konsep *eksklusivisme elektif*, yaitu kecenderungan mempertahankan klaim kemurnian ajaran pada ranah teologis tanpa menerapkannya dalam praktik sosial yang tertutup, yang dipengaruhi oleh orientasi kegiatan MTA pada pembinaan internal serta keterlibatan dalam aktivitas sosial yang tetap membuka ruang interaksi dengan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap dinamika sikap keagamaan di masyarakat Kecamatan

Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak menimbulkan konflik sosial terbuka di masyarakat. Kehidupan sosial warga tetap berlangsung aman dan hubungan antarwarga terjaga dengan baik. Meskipun terdapat perbedaan penafsiran ajaran agama, perbedaan persepsi terhadap kegiatan MTA, serta kecenderungan mempertahankan identitas kelompok, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi ketegangan sosial. Perbedaan pandangan yang muncul masih dapat dikelola melalui komunikasi dan interaksi sosial antarwarga, sehingga keberadaan MTA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya dinamika sikap keagamaan di Kecamatan Gandrungmangu.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi MTA: mempertahankan orientasi pembelajaran keagamaan dan kegiatan sosial positif sebagai strategi utama dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

2. Bagi Masyarakat: Menumbuhkan sikap terbuka dan toleran terhadap keragaman pilihan spiritual, serta memperkuat komunikasi antar kelompok keagamaan untuk mencegah kesalahpahaman.
3. Bagi Pemerintah: memfasilitasi dialog antar kelompok keagamaan dan mendukung kegiatan sosial positif yang dilakukan organisasi keagamaan.
4. Bagi Peneliti Lanjutan: melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat toleransi secara presisi, serta menguji konsep eksklusivisme elektif pada konteks geografis dan sosiologis yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan:

1. Keterbatasan Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Kecamatan Gandrungmangu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan pada kondisi MTA di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosiologis dan demografis berbeda.

2. Keterbatasan Sampel dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan pada informan yang dipilih secara purposif dengan jumlah terbatas. Pendapat dari kelompok masyarakat yang secara tegas menolak

keberadaan MTA belum terwakili secara optimal dalam penelitian ini.

3. Keterbatasan Metodologis

Sebagai penelitian kualitatif, analisis data bersifat interpretatif dan bergantung pada perspektif peneliti. Meskipun telah menggunakan teknik triangulasi, kemungkinan bias interpretasi tetap ada.

4. Keterbatasan Data Retrospektif

Informasi mengenai kondisi keharmonisan sosial sebelum dan sesudah peningkatan intensitas kajian MTA bergantung pada memori informan yang bersifat retrospektif, sehingga memungkinkan terjadinya distorsi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2016). *Naturalistic Observation*. Routledge.
- Aziz, A. (2022). Dinamika gerakan keagamaan dan respons sosial masyarakat Muslim di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162-04>
- Bowen, G. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*.
- Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Denzin, N. (2017). *The Research Act*. Routledge.
- Fadilah, U., Estuningtyas, R. D., & Faridah. (2025). Analisis strategi branding dakwah melalui media digital. *HUJIAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), Juli–Desember, 64–78.
- Fadli, M. (2019). Gerakan Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2).
- Fahham, A. M. (2019). Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Keagamaan*, 17(2).
- Fauzi, A. (2019). Dinamika sikap keagamaan Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 3(2).
- Hakim, L. (2023). Tafsir Al-Qur'an dan penguatan nilai toleransi dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 33–50. <https://doi.org/10.21009/jsq.019.01.03>
- Haryanto, S. (2021). Dinamika sikap keagamaan beragama dan tantangan pluralisme di Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i1.32145>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research*

Methods. Sage.

Hick, J. (1989). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. Yale University Press.

Huda, M. (2020). Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an sebagai Gerakan Dakwah di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 12(1).

Institute, S. (2024). *Kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2024*. SETARA Institute.

Ismah. (2021). Moderasi agama dalam perspektif manajemen dan komunikasi dakwah. *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), Juni–November, 43–54.

Ismail, F. (2020). Nilai-Nilai Toleransi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1).

Khairuzzaman, M. Q. (2016). *No Title*血清及尿液特定蛋白检测在糖尿病肾病早期诊断中的意义 (Vol. 4, Issue 1).

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2018). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*.

Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.

Ma'arif, A. S. (2022). Gerakan dakwah dan resistensi budaya: Studi terhadap Majelis Tafsir Al-Qur'an di Jawa Tengah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 201–218. <https://doi.org/10.21043/jdk.v7i2.13456>

Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.

Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Munfaridah, T. (2021). Moderasi agama dalam dakwah. *HUJIAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), Desember-Mei.
- Nashir, H. (2020). Islam berkemajuan dan wacana toleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1–15.
- Nisa, K. (2021). Konsep Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1).
- Prasetyo, B. (2021). Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1).
- Race, A. (1983). *Christians and religious pluralism: Patterns in the Christian theology of religions*. SCM Press.
- Rahman, F. (2020). Metodologi tafsir Al-Qur'an dan implikasinya terhadap praktik dakwah kontemporer. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 113–129. <https://doi.org/10.18592/jiu.v9i2.3456>
- Rohman, A. (2018). Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Dakwah Islam di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, M. (2021). Kontestasi pemahaman keagamaan dan konflik sosial: Studi kasus Majelis Tafsir Al-Qur'an di Kebumen. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(2), 167–184.
- Sutrisno. (2020). Pluralisme dan Tantangan Dinamika sikap keagamaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keagamaan*, 12(1).
- Tyas, R. (2019). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(2), 87–99.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Bentuk dan Pelaksanaan Kajian	Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian MTA di Kecamatan Gandrungmangu?
2	Partisipasi dan Karakteristik Jamaah	Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?
3	Pola Interaksi Sosial	Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?
4	Perbedaan Sikap dan Perilaku Keagamaan	Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial

		sehari-hari masyarakat? Jika ada, sebutkan
5	Respons Masyarakat Non-Jamaah	Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?
6	Sikap Eksklusivitas dan Jarak Sosial	Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?
7	Bentuk Toleransi dan Dinamika sikap keagamaan	Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun non-verbal dalam interaksi sosial di masyarakat?
8	Kondisi Keharmonisan Sosial	Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KETUA MTA

1. Pertanyaan: Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Alhamdulillah, kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu berjalan dengan lancar, tertib, dan aman. Kegiatan utama berupa kajian rutin yang dilaksanakan satu pekan sekali. Kajian ini biasanya dipimpin atau diampu oleh ustadz yang datang dari Solo. Dalam pelaksanaannya, jamaah berkumpul di tempat yang telah ditentukan untuk mengikuti pengajian dengan suasana yang khidmat dan teratur. Selain kegiatan kajian rutin, kita juga melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan. Di antaranya adalah kegiatan donor darah, pembagian sembako kepada masyarakat sekitar dalam rangka memperingati 17 Agustus, serta kegiatan SAR SATGAS yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan bantuan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kita tidak hanya berfokus pada pengajian, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitar.

2 Pertanyaan: Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Peserta kajian MTA adalah seluruh warga atau anggota Majelis MTA Cabang Gandrungmangu. Mereka berasal dari berbagai usia dan latar belakang pekerjaan, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memperdalam pemahaman agama. Karakteristik jamaahnya terlihat dari sikap mereka saat mengikuti kajian. mereka menyimak dengan serius, mendengarkan materi yang disampaikan ustadz, juga aktif bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Mereka cenderung tertib, fokus, dan menunjukkan minat yang besar terhadap materi kajian. Ini menunjukkan semangat belajar dan keinginan untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

3. Pertanyaan: Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Pola interaksi antara jamaah kita dan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda berjalan baik. Mereka saling mendukung dan saling menghormati satu sama lain. Perbedaan pemahaman tidak menjadi penghalang bagi kita dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di kegiatan kemasyarakatan, jamaah kita tetap berinteraksi secara wajar dengan warga lainnya. Mereka tetap mengikuti kegiatan sosial yang bersifat umum dan menjaga hubungan

baik. Sikap saling menghargai ini membantu terciptanya suasana yang harmonis di lingkungan masyarakat.

4. Pertanyaan: Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Tidak ada. Aktivitas sosial tetap berjalan seperti biasa tanpa adanya perubahan yang mencolok. Ya walaupun kita memiliki cara beribadah atau pemahaman yang berbeda, tetapi praktik kehidupan bermasyarakat kita tidak terlihat adanya sikap yang memicu perbedaan atau konflik. Masyarakat tetap menjalankan kehidupan sosial dengan normal, saling bertegur sapa, dan menjaga kerukunan.

5. Pertanyaan: Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Respon masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian kita secara umum dapat dikatakan aman dan tidak masalah. Kehadiran kita diterima sebagai bagian dari aktivitas keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Saya tidak ditemukan penolakan secara terbuka maupun konflik yang berarti. Masyarakat non-jamaah tetap menjalankan aktivitasnya seperti biasa dan tidak merasa terganggu

dengan kegiatan kajian yang kita dilaksanakan secara rutin.

6. Pertanyaan: Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Tidak ada, tidak terlihat adanya sikap saling membenci, jarak sosial yang mencolok, maupun penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan. Hubungan kita dengan warga tetap berjalan dalam suasana yang aman dan tenang.

Jamaah kita tetap berinteraksi dengan masyarakat sekitar tanpa menunjukkan sikap tertutup atau memisahkan diri secara sosial. Begitu juga masyarakat lainnya, tidak menunjukkan sikap penolakan terhadap keberadaan jamaah kita.

7. Pertanyaan: Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Bentuk toleransi yang kita lakukan ya mulai dari sikap saling menyapa, berbicara dengan lemah lembut, serta mengajak berdialog dengan cara yang baik. Sebagai warga yang mengikuti kajian, jamaah berusaha menanggapi perbedaan dengan sikap yang santun dan bijaksana.

8. Pertanyaan: Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah meningkatnya intensitas kajian kita tetap dalam keadaan aman dan tenang. Tidak ada perubahan yang mengarah pada konflik atau perpecahan. Hubungan kita dengan warga tetap terjaga dengan baik. Tidak ada sikap saling membenci atau permusuhan.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS MTA 1

1. . Pertanyaan: Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Sampai sekarang kegiatan kajian di sini berjalan lancar dan aman. Biasanya dilaksanakan seminggu sekali sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Yang mengisi materi biasanya ustadz dari Solo, jadi materinya juga terarah dan terstruktur. Jamaah datang, duduk bersama, lalu mendengarkan penjelasan dari ustadz. Suasananya tenang dan tertib. Selain kajian rutin, kami juga ada kegiatan sosial. Misalnya donor darah, terus bagi-bagi sembako ke masyarakat sekitar waktu peringatan 17 Agustus. Kadang juga ikut kegiatan SAR atau SATGAS kalau memang dibutuhkan. Jadi tidak hanya ngaji saja, tapi juga ada

kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Pertanyaan: Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang ikut ya seluruh jamaah MTA cabang Gandrungmangu. Mulai dari yang muda sampai yang sudah sepuh juga ada. Mereka datang dengan niat untuk belajar dan memperdalam pemahaman agama. Selama kajian berlangsung, jamaah biasanya menyimak dengan serius, mendengarkan penjelasan ustadz sampai selesai. Kalau ada yang belum jelas, biasanya setelah materi selesai diberi kesempatan untuk tanya jawab. Jadi suasananya tidak kaku, tapi tetap tertib dan saling menghargai.

3. Pertanyaan: Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Kalau soal hubungan dengan masyarakat sekitar yang beda pemahaman, alhamdulillah baik-baik saja. Walaupun masing-masing punya cara pandang atau pemahaman yang berbeda, tapi dalam kehidupan sehari-hari tetap saling menghormati. Kalau ketemu ya tetap saling sapa, ngobrol seperti biasa. Tidak ada masalah yang sampai

menimbulkan konflik. Intinya ya hidup berdampingan saja dengan damai.

4. Pertanyaan: Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Kalau dilihat secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok sampai membuat jarak di masyarakat. Memang mungkin ada perbedaan dalam cara beribadah atau memahami ajaran agama, tapi dalam kehidupan sosial sehari-hari tetap sama saja. Orang-orang tetap berinteraksi, tetap gotong royong, tetap ikut kegiatan masyarakat. Jadi tidak ada perubahan sikap yang sampai mengganggu hubungan sosial.

5. Pertanyaan: Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Sejauh ini responsnya biasa saja dan aman-aman saja. Tidak ada penolakan atau keberatan dari masyarakat sekitar. Kegiatan berjalan seperti biasa tanpa gangguan. Masyarakat juga melihat bahwa kegiatan yang dilakukan tidak merugikan siapa pun, bahkan ada kegiatan sosial juga. Jadi semuanya

berjalan dengan normal.

6. Pertanyaan: Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Alhamdulillah tidak ada. Tidak ada sikap saling membenci atau menjauh. Hubungan antar warga tetap wajar saja. Kalau ada perbedaan, ya disikapi dengan biasa saja. Tidak sampai membuat kelompok-kelompok yang saling menutup diri. Semua tetap berbaur dalam kehidupan masyarakat.

7. Pertanyaan: Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk toleransinya ya sederhana saja. Kalau ketemu tetap saling menyapa, ngobrol dengan baik, tidak membedakan.

Kalau ada perbedaan pendapat, biasanya dibicarakan dengan baik-baik. Mengedepankan musyawarah dan saling menghormati. Tidak ada kata-kata kasar atau sikap yang merendahkan. Intinya tetap menjaga kerukunan bersama.

8. Pertanyaan: Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat

sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Kalau dibandingkan sebelum dan sesudah kajian makin aktif, suasananya tetap sama, aman dan tenang. Tidak ada perubahan yang mengarah ke konflik atau perpecahan. Masyarakat tetap rukun seperti biasa. Jadi bisa dibilang keharmonisan sosial di sini tetap terjaga dengan baik sampai sekarang.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS MTA 2

1. Pertanyaan: Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Alhamdulillah, kegiatan kajian MTA di Gandrungmangu berjalan lancar dan aman. Kajian dilakukan satu minggu sekali. Biasanya yang mengisi materi adalah ustadz dari Solo. Jamaah datang, duduk bersama, lalu mendengarkan materi yang disampaikan. Selain kajian rutin, ada juga kegiatan sosial seperti donor darah, pembagian sembako saat 17 Agustus, dan kegiatan SAR SATGAS. Jadi bukan cuma ngaji saja, tapi juga ada kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.

2 Pertanyaan: Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang ikut kajian adalah warga atau anggota MTA cabang Gandrungmangu. Mereka datang untuk belajar dan memperdalam pemahaman agama. Saat kajian berlangsung, jamaah biasanya menyimak dengan serius, mendengarkan penjelasan ustadz, dan kalau ada yang belum paham mereka bertanya. Intinya, jamaahnya terlihat semangat belajar dan ingin memahami agama dengan lebih baik.

3. Pertanyaan: Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Hubungan antara jamaah MTA dan masyarakat sekitar tetap baik. Mereka saling mendukung dan saling menghormati walaupun ada perbedaan pemahaman agama. Dalam kehidupan sehari-hari tetap bertegur sapa dan bergaul seperti biasa. Tidak ada masalah besar atau pertentangan yang berarti. Semua berjalan wajar dan damai.

4. Pertanyaan: Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Secara umum tidak ada perbedaan yang terlihat mencolok dalam kehidupan sosial sehari-hari. Masing-masing tetap menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, tapi dalam urusan bermasyarakat tetap rukun dan biasa saja.

Tidak ada perubahan yang sampai membuat suasana jadi tidak nyaman.

5. Pertanyaan: Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Respon masyarakat non-jamaah bisa dibilang aman-aman saja. Mereka tidak merasa terganggu dengan adanya kajian MTA. Kegiatan tetap berjalan seperti biasa dan tidak ada penolakan yang berarti. Semua bisa menerima keberadaan kajian tersebut sebagai bagian dari kegiatan keagamaan di lingkungan itu.

6. Pertanyaan: Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Tidak terlihat ada sikap saling membenci atau menjaga jarak secara berlebihan. Hubungan tetap biasa saja, aman dan tenang. Tidak ada penolakan secara halus maupun terbuka. Jamaah dan masyarakat lainnya tetap berinteraksi seperti warga pada umumnya.

7. Pertanyaan: Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap

keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Kalau dalam kehidupan sehari-hari, yang terlihat justru sikap saling menyapa dan berbicara dengan baik. Kalau ada perbedaan, biasanya dibicarakan dengan cara yang baik dan musyawarah. Tidak terlihat adanya sikap kasar, sindiran, atau perlakuan tidak baik, baik secara ucapan maupun sikap.

8. Pertanyaan: Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Sebelum dan sesudah kajian meningkat, kondisi masyarakat tetap aman dan tenang. Tidak ada perubahan yang membuat hubungan warga jadi rusak. Tetap rukun, tidak ada yang saling membenci, dan kehidupan sosial berjalan seperti biasa

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ANGGOTA MTA 1

1. Pertanyaan: Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Alhamdulillah, kegiatan kajian berjalan dengan lancar dan aman.

Kajian dilaksanakan satu minggu sekali dan diampu oleh ustadz dari Solo. Selain kegiatan kajian rutin, MTA juga mengadakan kegiatan sosial seperti donor darah, pembagian sembako kepada masyarakat sekitar dalam rangka peringatan 17 Agustus, serta kegiatan SAR dan SATGAS.

2. Pertanyaan: Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang terlibat dalam kajian adalah seluruh warga atau jamaah MTA Cabang Gandrungmangu. Jamaah mengikuti kajian dengan tertib, menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan ustadz. Jika ada yang belum dipahami, jamaah juga diberi kesempatan untuk bertanya.

3. Pertanyaan: Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Interaksi berjalan dengan baik. Jamaah dan masyarakat sekitar saling mendukung dan saling menghormati meskipun memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda.

4. Pertanyaan: Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku

keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Secara umum tidak terlihat perbedaan yang mencolok dalam kehidupan sosial sehari-hari. Masyarakat tetap hidup berdampingan seperti biasa.

5. Pertanyaan: Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Respons masyarakat non-jamaah sejauh ini baik-baik saja. Tidak ada penolakan atau gangguan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

6. Pertanyaan: Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Tidak ada sikap saling membenci atau menjaga jarak secara berlebihan. Hubungan antarwarga tetap berjalan normal, aman, dan tenang.

7. Pertanyaan: Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Sebagai sesama warga dan sesama yang mengaji, kami tetap saling

menyapa dan berkomunikasi dengan lemah lembut. Jika ada perbedaan, disikapi dengan cara yang baik dan melalui musyawarah atau mufakat.

8. Pertanyaan: Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Kondisi keharmonisan sosial tetap aman dan tenang. Tidak ada perubahan yang mengarah pada konflik atau saling membenci, baik sebelum maupun sesudah intensitas kajian meningkat

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ANGGOTA 2

1. Pertanyaan: Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Alhamdulillah, kajiannya berjalan lancar dan aman. Biasanya diadakan seminggu sekali, yang ngisi ustadz dari Solo. Selain kajian rutin, ada juga kegiatan sosial seperti donor darah, bagi-bagi sembako pas 17 Agustus, sama kegiatan SAR dan SATGAS kalau memang dibutuhkan.

2. Pertanyaan: Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang ikut ya warga atau jamaah MTA Cabang Gandrungmangu. Biasanya jamaah duduk rapi, dengerin materi dengan serius. Kalau ada yang belum paham, bisa langsung tanya ke ustadznya.

3. Pertanyaan: Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Alhamdulillah hubungannya baik-baik saja. Walaupun beda pemahaman, tetap saling menghormati dan saling dukung. Tidak ada masalah yang berarti.

4. Pertanyaan: Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Sejauh ini tidak ada yang mencolok. Semua tetap hidup berdampingan seperti biasa, saling sapa dan tetap rukun.

5 Pertanyaan: Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Responnya biasa saja, aman-aman saja. Tidak ada penolakan atau

gangguan. Semua berjalan normal.

6. Pertanyaan: Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Tidak ada. Tidak ada saling membenci atau menjauh. Hubungan tetap biasa saja, tetap tenang dan damai.

7. Pertanyaan: Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Kalau ketemu tetap saling menyapa. Ngobrol juga biasa, dengan baik dan sopan. Kalau ada perbedaan ya dibicarakan baik-baik, musyawarah, tidak saling menyalahkan.

8. Pertanyaan: Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Tetap sama, aman dan tenang. Tidak ada perubahan yang bikin suasana jadi tegang atau konflik. Semua tetap rukun seperti biasa.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WARGA 1

1. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Kalau di sini, MTA itu bentuknya organisasi masyarakat yang fokusnya ke dakwah dan gerakan pemurnian ajaran agama. Kegiatannya ya seperti ceramah keagamaan atau kajian rutin yang membahas Al-Qur'an dan ajaran Islam secara lebih mendalam.

2. **Pertanyaan:** Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang ikut biasanya semua anggota jamaah MTA, termasuk pengurusnya juga. Jadi memang internal jamaah yang aktif mengikuti dan mengelola kegiatan kajian tersebut.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Sejauh ini hubungannya baik-baik saja. Dalam kehidupan sehari-hari tetap berinteraksi seperti biasa, tidak ada batasan atau sekat dalam pergaulan sosial. Tetap saling sapa dan bergaul seperti warga pada

umumnya.

4. **Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Kalau perbedaan pasti ada, terutama dalam pemahaman agama. Jamaah MTA biasanya lebih menekankan pemahaman yang mendasar langsung dari Al-Qur'an. Jadi kelihatan lebih fokus ke dalil dan dasar ayat-ayatnya.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Responnya macam-macam. Ada yang setuju dan mendukung, tapi ada juga yang kurang setuju atau menolak aktivitas kajian MTA. Jadi memang tidak semuanya punya pandangan yang sama.

6. **Pertanyaan:** Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Ada sih, tapi tidak terlalu kelihatan atau menonjol. Maksudnya mungkin ada rasa beda pandangan, tapi tidak sampai jadi konflik besar atau permusuhan terbuka.

7. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Kalau toleransi ya saling menghargai kegiatan masing-masing. Tidak saling mengganggu. Tapi di sisi lain, kadang muncul juga perbedaan pendapat, terutama soal pemahaman agama. Biasanya itu lebih ke perbedaan pandangan saja.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Sampai sekarang keharmonisan masih terjaga dengan baik. Walaupun ada perbedaan pendapat, masyarakat tetap berusaha menjaga hubungan supaya tetap rukun. Harapannya ke depan juga tetap bisa saling menjaga dan hidup damai bersama.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WARGA 2

1. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Kajiannya dilakukan rutin. Bentuknya lebih ke pembelajaran praktik ibadah yang disesuaikan sama Al-Qur'an dan hadis. Jadi bukan cuma

teori, tapi juga dibahas gimana cara praktiknya supaya sesuai dengan dalil.

2. **Pertanyaan:** Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang ikut itu jamaah putra dan putri, dari berbagai umur. Ada yang muda, ada juga yang sudah dewasa. Secara umum jamaahnya cukup disiplin, datang tepat waktu dan serius waktu kajian berlangsung.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Hubungannya tetap baik. Jamaah MTA tetap berinteraksi seperti biasa dengan masyarakat sekitar. Tetap saling jaga hubungan dan tidak membatasi diri dalam pergaulan sehari-hari.

4. **Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Ya ada sih. Misalnya lebih menekankan pemahaman agama yang langsung berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Jadi dalam beribadah atau

bersikap biasanya merujuk langsung ke dalilnya.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Sebagian masyarakat menerima dengan baik dan tidak memperlmasalahkan. Tapi ada juga yang bersikap biasa saja, maksudnya tidak terlalu mendukung tapi juga tidak menolak.

6. **Pertanyaan:** Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Kalau dibilang ada, mungkin ada sedikit, tapi tidak terlalu kelihatan. Dalam kehidupan sehari-hari tetap berjalan baik, tetap saling sapa dan berinteraksi seperti biasa.

7. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Toleransinya ya saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari. Tetap sopan dan menjaga hubungan baik. Tapi kadang memang muncul perbedaan pendapat, terutama soal pemahaman agama. Biasanya cuma sebatas beda pandangan saja.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Sebelumnya hubungan masyarakat memang sudah baik. Setelah kajian makin aktif, justru semakin baik karena komunikasi juga tetap terjaga. Jadi suasana tetap rukun dan damai.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WARGA 3

1. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Kalau di sini, kegiatan kajian MTA dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Biasanya bentuknya pembelajaran tentang praktik ibadah yang mengacu langsung ke Al-Qur'an dan hadis. Jadi bukan cuma mendengarkan ceramah saja, tapi juga dibahas bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari supaya sesuai dengan dalil. Suasananya biasanya tertib dan fokus, jamaah datang untuk benar-benar belajar dan memperdalam pemahaman agama.

2. **Pertanyaan:** Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang ikut itu jamaah putra dan putri dari berbagai umur, ada yang masih muda sampai yang sudah dewasa. Karakter jamaahnya umumnya cukup disiplin. Mereka datang tepat waktu, duduk rapi, dan mengikuti kajian dengan serius. Kalau ada yang belum paham, biasanya ditanyakan. Intinya memang datang untuk belajar, jadi suasananya juga cukup tertib dan kondusif.

3. Pertanyaan: Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Sejauh ini hubungannya tetap baik. Walaupun ada perbedaan pemahaman soal agama, dalam kehidupan sehari-hari tetap berinteraksi seperti biasa. Kalau ketemu ya tetap saling sapa, ngobrol, dan ikut kegiatan masyarakat juga. Tidak ada pembatasan dalam pergaulan, tetap saling menjaga hubungan baik sebagai sesama warga.

4. Pertanyaan: Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Ya, memang ada perbedaan, terutama dalam hal pemahaman dan praktik ibadah. Jamaah MTA biasanya lebih menekankan pada ajaran yang langsung bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Jadi dalam

menjalankan ibadah atau menyikapi suatu hal, mereka cenderung melihat dulu dalilnya. Tapi dalam kehidupan sosial tetap biasa saja, tidak sampai membuat jarak dengan masyarakat.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Responnya bermacam-macam. Ada yang menerima dengan baik dan menganggap itu bagian dari kegiatan keagamaan biasa. Ada juga yang bersikap biasa saja, tidak terlalu ikut campur. Tapi sejauh ini tidak ada penolakan yang sampai menimbulkan konflik besar.

6. **Pertanyaan:** Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Kalau dibilang ada, mungkin sedikit terasa karena perbedaan pemahaman, tapi tidak terlalu menonjol. Dalam keseharian tetap berjalan normal. Jamaah tetap bergaul dengan masyarakat sekitar dan tidak menutup diri sepenuhnya. Jadi walaupun ada perbedaan, tetap bisa hidup berdampingan dengan baik.

7. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Bentuk toleransinya ya saling menghormati satu sama lain. Dalam pergaulan sehari-hari tetap sopan, tidak saling merendahkan. Kalau ada perbedaan pendapat biasanya hanya sebatas diskusi atau obrolan saja. Kadang memang muncul beda pandangan, tapi tidak sampai jadi permusuhan.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Sebenarnya sebelum kajian makin aktif, hubungan masyarakat memang sudah baik. Setelah intensitas kajian meningkat pun, suasana tetap rukun. Bahkan bisa dibilang tetap terjaga dengan baik karena komunikasi antarwarga juga masih berjalan. Harapannya tentu ke depan tetap bisa menjaga kerukunan dan saling menghormati walaupun ada perbedaan.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WARGA 4

1. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Di sini MTA itu organisasi yang fokusnya dakwah. Kegiatannya biasanya ceramah atau kajian rutin yang bahas Al-Qur'an dan ajaran

Islam lebih dalam.

2. **Pertanyaan:** Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang ikut ya jamaah MTA sendiri, termasuk pengurusnya. Jadi memang dari internal mereka yang aktif ngikutin dan ngurus kajian.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Alhamdulillah baik-baik saja. Tetap bergaul seperti biasa, tidak ada sekat-sekat. Kalau ketemu ya tetap saling sapa.

4. **Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Ya pasti ada perbedaan, terutama soal pemahaman agama. Jamaah MTA biasanya lebih fokus langsung ke Al-Qur'an dan dalil-dalilnya.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Responnya beda-beda. Ada yang mendukung, ada juga yang kurang setuju. Jadi memang tidak semua punya pandangan yang sama.

6. **Pertanyaan:** Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Ada sedikit mungkin karena beda pandangan, tapi tidak sampai jadi masalah besar. Hubungan tetap jalan seperti biasa.

7. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Toleransinya ya saling menghargai saja, tidak saling ganggu. Tapi kadang ada beda pendapat soal agama, itu wajar saja.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Sampai sekarang tetap rukun. Walaupun ada perbedaan, masyarakat tetap berusaha menjaga hubungan supaya tetap damai.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WARGA 5

1. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu?

Jawaban:

Kalau di sini, MTA memang fokusnya ke dakwah. Biasanya ada kajian atau ceramah rutin yang bahas Al-Qur'an dan ajaran Islam lebih dalam. Intinya ya buat nambah pemahaman agama bareng-bareng.

2. **Pertanyaan:** Siapa saja yang terlibat dan mengikuti kajian MTA, serta bagaimana karakteristik jamaahnya?

Jawaban:

Yang aktif ikut itu jamaah MTA sendiri, termasuk para pengurusnya. Jadi memang dari dalam jamaah yang ngatur sekaligus ikut meramaikan kajian.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana pola interaksi antara jamaah MTA dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda?

Jawaban:

Walaupun ada perbedaan pandangan soal agama, hubungan sehari-hari tetap biasa saja. Masih saling sapa, masih bergaul seperti warga pada umumnya. Tidak ada jarak yang gimana-gimana.

4. **Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku

keagamaan yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat? (Sebutkan)

Jawaban:

Kalau soal perbedaan pasti ada, terutama dalam cara memahami agama. Jamaah MTA cenderung lebih fokus langsung ke Al-Qur'an dan hadis. Tapi ya itu sebatas cara pandang saja.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana respons masyarakat non-jamaah terhadap keberadaan dan aktivitas kajian MTA?

Jawaban:

Responnya macam-macam. Ada yang mendukung, ada juga yang kurang setuju. Namanya juga beda pemahaman, jadi wajar kalau pendapatnya tidak sama semua.

6. **Pertanyaan:** Apakah terlihat adanya sikap eksklusivitas, jarak sosial, atau penolakan secara halus dalam aktivitas keagamaan?

Jawaban:

Mungkin ada sedikit rasa beda karena pandangan yang tidak sama, tapi tidak sampai jadi konflik atau permusuhan. Hubungan tetap berjalan seperti biasa.

7. **Pertanyaan:** Bagaimana bentuk toleransi atau dinamika sikap keagamaan yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial di masyarakat?

Jawaban:

Sehari-hari tetap saling menghargai dan tidak saling mengganggu. Kalau ada beda pendapat ya cuma sebatas obrolan atau diskusi saja, tidak sampai jadi masalah besar.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana kondisi keharmonisan sosial masyarakat sebelum dan sesudah intensitas kajian MTA meningkat?

Jawaban:

Dari dulu sampai sekarang suasananya tetap rukun. Walaupun ada perbedaan, tetap berusaha jaga hubungan supaya tetap damai dan tidak terjadi perpecahan.

Lampiran 3 dokumentasi







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS		
Nama Lengkap	:	Rizka Dwi Lestari
Tempat, Tanggal Lahir	:	14 Januari 2005
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat Rumah	:	Tegalsari, Kawunganten Lor, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap
No. Telephone/Handphone	:	085641547483
Email	:	Rizkadwilstr@gmail.com
RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL		
Prasekolah	:	TK Masyitoh 01 Kawunganten
SD/MI	:	MI AL-Hikmah 01 Kawunganten
SMP/MTs	:	MTs AL-Ikhsan Beji, Purwokerto
SMA/SMK/MA	:	MA EL-Bayan Majenang
Pendidikan Tinggi	:	UNUGHA Cilacap
RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL		
	:	1. Pondok Pesantren AL-Ikhsan Beji, kedunghanteng, Purwokerto
	:	2. Pondok Pesantren Nurulquranil'adim Majenang
PENGALAMAN ORGANISASI		
1. HMPS KPI		

Cilacap, 8 Maret 2026

Hormat Saya,

RIZKA DWI LESTARI
NIM: 22AC10002